BABA IV

SLAMETAN IDER-IDER DAN MAKNANYA BAGI MASYARAKAT TUNGGANGRI

A. Profil Desa Tunggangri

Tunggangri adalah salah satu dari 17 desa di kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung. Jarak desa ini dari pusat kota kabupaten 20 kilo meter, arah sebelah tenggara. Desa ini dilintasi bentangan jalan utama kabupaten menuju daerah pegunungan selatan Jawa. Karena lintasan jalan ini, diperempatan jalan ujung perbatasan desa bagian utara (perempatan Kambingan) ada pasar tempat penjualan hasil panen warga, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dapur (sayur, lauk, bumbu, makanan jadi, dll) yang sudah ramai pada pukul 02:00 dini hari sampai 09:00 pagi. Di pinggir jalan kabupaten itu juga berdiri sekolah-sekolah Islam mulai dari jenjang paling rendah sampai tingkat Madrasah Aliyah dan SMK Islam.[1] Bahkan dulu sempat ada cabang dari salah satu perguruan tinggi Islam dari Kabupaten Jombang, akan tetapi sekarang sudah tidak ada lagi.

Luas Desa ini 235,041 hektar,102, 94 hektar dijadikan pemukiman dan pekarangan, sedangkan 132, 47 menjadi lahan pertanian.[2] Dari perbandingan luas itu sudah dapat dilihat bahwa mata pencarian mayoritas masyarakat Desa Tunggangri adalah bertani. Pada saat penelitian ini

[1]Untuk bukti data ini dapat dilihat pada foto dokumentasi di lampiran belakang

[2]Yuliatin (pengisi), *Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Tahun 2016: Profil Desa dan Kelurahan Tunggangri,* (Tulungagung: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Tulungagung Tahun 2016), 1-2

dilaksanakan, jumlah petani ada 1.036 orang dari keseluruhan jumlah penduduk 2.956.[3] Ada sejarah tersendiri terkait perkembangan pertanian di desa Tunggangri. Terkait hal itu nanti akan dibahas pada bab ini. Namun, sebelum mengarah kesana, perlu dikategorikan dulu dua profil besar dari Tunggangri, yakni profil sebagai desa pendidikan Islam dan desa pertanian. Sebelum itu, penting juga membahas tentang sejarah Islamisasi di desa ini.

1. Sejarah Islamisasi Desa Tunggangri

Ada sebuah cerita tutur yang berulang-ulang peneliti dengar semenjak kecil tentang berdirinya desa Tunggangri. Sebagaimana desa-desa yang lain, cerita berdirinya desa tidak bisa dilepaskan dari nama desa itu sendiri. Tunggangri berasal dari dua kata, "*tunggang*" dan "*eri*". Kata "*tunggang*" dalam padanan bahasa Indonesia juga disebut dengan istilah yang sama, "tunggang" dengan arti "naik" (lebih populer dalam bahasa verbal "menunggangi"), sedangkan "*eri*" dalam arti bahasa Indonesia adalah duri. Dengan demikian, yang dimaksud dengan "tunggangri" adalah menunggangi duri atau posisi di atas duri. Ada lagi versi lain dari itu. Tunggangri berasal dari kata "*tunggak*" yang berarti bekas tebangan kayu (bonggol) dan "*eri*" berarti duri.[4]

Konon pada zaman dulu para pendiri (yang babad) desa mendapati wilayah ini sebagai hutan yang penuh dengan pepohonan yang berduri. Karena banyaknya duri ini setiap orang yang berjalan di

[3]Yuliatin (pengisi), *Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Tahun 2016*, 22

[4]Winarti at.all, *Sejarah Desa/Kelurahan se-Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Badan Perpustakaan, Dokumentasi, dan Kearsipan, Kabupaten Tulungagung, 2015), 258

wilayah ini selalu menginjak (menunggangi) duri-duri tersebut. Maka dari itu, orang-orang menamai wilayah ini dengan Tunggangri.[5]Ada beberapa nama yang disebutkan sebagai pendiri desa ini, diantaranya adalah: Kromodinolo, Ki Citro Menggolo, Jontani alias Irontani, Jotruno, Ronontiko Djoyoningrat, Mbah Jenggot, Tumenggung Joyodiningrat. Para tokoh tersebut disebut sebagai pendiri tiga dusun di desa Tunggangri yakni dusun Krajan, Ngrawan, Clangap (sekarang Bangunsari).[6]

Di antara tokoh tersebut, yang memiliki pengaruh besar dalam proses Islamisasi di Tunggangri adalah Kromodinolo serta anak turunnya. Ia seorang ksatria yang memiliki kesaktian dan termasuk pihak yang menolak penjajahan Belanda pada masa itu (ada yang bilang termasuk dari pelarian pasukan Perang Diponegoro). Maka dari itu, hidupnya berpindah-pindah dan akhirnya meninggal dunia dan dimakamkan di daerah Manggis Kecamatan Ngancar, kabupaten Kediri. Keturunan dari Kromodinolo inilah yang kemudian menjadi orang-orang yang berpengaruh, tidak hanya di desa Tunggangri, tetapi di kecamatan Kalidawir. Cucu-cucu Kromodinolo dari anaknya Poncodiwiryo kebanyakan menjadi tokoh-tokoh penting baik agama, pendidikan maupun pemerintahan. Kebanyakan dari mereka adalah

[5]*Ibid*, 258
[6]*Ibid*, 258

orang yang memiliki harta berlebih, sehingga banyak yang naik haji dan menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren.[7]

Salah satu cucu Kromodinolo yang masyhur adalah K.H. Muhammad Sirodj (1906-1982). Ia merupakan seorang santri K.H. Hasyim Asy'ary pendiri Ormas Nahdhatul Ulama. Di Tulungagung, K.H. Muhammad Sirodj dikenal sebagai pejuang Nahdhatul Ulama yang berpengaruh. Menurut beberapa informan yang pernah hidup bersama dengannya, ia adalah sosok yang sakti,[8] disegani dan dipatuhi, sehingga pengaruhnya sangat kuat bagi masyarakat Kalidawir, khususnya Tunggangri. Kepahlawanannya dikenang karena keberaniannya dalam memimpin komando penumpasan PKI dan menggelorakan semangat perjuangan dalam menghidup-hidupi Nahdhatul Ulama.[9]

Peneliti sepakat dengan Ricklefs bahwa peristiwa kemenangan kaum santri dalam penumpasan PKI menjadi titik penting dalam proses Islamisasi di Indonesia.[10] Salah seorang informan mengatakan bahwa pada saat itu banyak orang yang ketakutan dan minta perlindungan kepada K.H Muhammad Sirodj. Tidak hanya orang yang tidak pernah ikut PKI saja, tetapi, mereka yang tersangkut juga banyak

---

[7]Cerita ini didapat dari seseorang yang dekat dengan keluarga Poncodiwiryo, M. Sholeh, wawancara pada 29 Mei 2017

[8] Salah satu faktor kuat seorang Jawa dulu disegani dan dipatuhi adalah karena ilmu kesaktiannya.

[9]Cerita ini di dapat dari salah satu orang di Desa Tanjung yang pernah berjuang bersama dengan KH. Muhammad Sirodj. Tohir Mustajab, wawancara pada 29 Mei 2017

[10]Ini ditandai dengan propaganda pemerintah Orde Baru untuk melancarkan Islamisasi agar PKI tidak bangkit lagi, Lihat: M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai sekarang*, (Jakarta: Serambi, 2013), 261

yang minta perlindungan. Hal ini menandakan bahwa keberlindungan mereka kepada Kyai, secara psikologis (utamanya politis)[11] berarti merelakan dirinya untuk menjadi santri (pengikut Kiyai).[12]

Di wilayah kecamatan Kalidawir, menjadi santri merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Predikat santri mengesankan bahwa ia adalah orang yang berilmu agama, rajin beribadah dan memiliki akhlak yang baik. Setidaknya, semenjak peristiwa PKI 1965, banyak orang-orang yang menamakan anaknya dengan nama berbahasa Arab. Selain itu, minat hidup mereka untuk berkepercayaan ala santri juga kuat. Jika ditelusuri, peristiwa pemusnahan patung *danyangan* (tempat warga desa nyadran) secara merata terjadi pada masa setelah tahun 1965 (menurut informan sekitar tahun 1975-an).[13] Menariknya, peristiwa pemusnahan itu—khususnya di desa Tunggangri—tidak ada pertentangan satu pun dari warga desa setempat.[14] Hal ini menandakan bahwa pemahaman kesantrian yang mengatakan menyembah patung sebagai praktik musyrik, telah mendapat legitimasi kebenarannya di benak masyarakat.

Memang peristiwa perubahan kesadaran untuk melaksanakan praktik-praktik keislaman secara sempurna[15] di masyarakat belum

[11]Pada tahun 1968 masih ada orang tua yang melarang anak-anaknya terutama perempuan yang sudah menikah pergi belajar mengaji di langgar. Kapini, Wawancara pada tanggal 9 April 2017, Ini menandakan bahwa kedekatan masyarakat dengan santri pada waktu itu banyak yang karena faktor politis daripada faktor keyakinan keagamaan.

[12]Tohir Mustajab, wawancara pada 29 Mei 2017

[13]Sukmiati, Wawancara pada tanggal 9 April 2017

[14]Kapini, Wawancara pada tanggal9 April 2017

[15]Dimaksud praktik keislaman secara sempurna ini adalah menjalankan rukun Islam.

terjadi hingga sepuluh tahun setelah peristiwa PKI 1965. Ada semacam proses yang perlahan tetapi pasti menjadikan masyarakat melaksanakan praktik-praktik keislaman itu. Salah seorang informan menjelaskan:

> *Uwong-uwong Nggangri (Tunggangri) gelem sregep salat kabeh ki urong suwilo, apa neh jumatan, titik sing gelem. Wong-wong padha gelem jum'atan yo teplok tahun wolong puloh, sangang puluhan iki.*[16]
> (orang-orang Tunggangri mau rajin melaksanakan salat semua masih belum lama lho, apalagi melaksanakan salat Jumat di masjid, dulu hanya sedikit yang mau. Orang-orang mau melaksanakan salat Jumat ya semenjak tahun delapan puluh atau sembilan puluhan ini.)

Meskipun demikian, minimal setelah peristiwa 1965 itu banyak orang yang tertambat hatinya untuk menerima kebenaran-kebenaran keislaman, meskipun mereka masih malas melaksanakannya. Kondisi ini mirip dengan apa yang diungkapkan Bambang Pranowo dalam hasil penelitiannya, bahwa orang-orang yang tidak melaksanakan salat lima waktu sekalipun juga memiliki komitmen untuk perkembangan syiar keagamaan,[17] misalnya: turut menyumbang di acara pengajian, turut serta dalam pembangunan musola atau Masjid, mengikuti rutinan bergilir pembacaan yasin dan tahlil[18], dan sebagainya.

Dengan kata lain, peristiwa 1965 adalah sebuah kejutan yang mampu menarik perhatian para pengikut Islam nominal untuk semakin membuka batinnya terhadap ilmu-ilmu keislaman. Sebagaimana yang

---

[16]Sukmiati, wawancara pada tanggal 9 April

[17]Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa,* trj. Ridwan Muzir, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 364

[18]Untuk orang yang aktif rutinan tetapi tidak aktif melaksanakan salat ini hingga saat ini masih ditemui di wilayah Tunggangri, namun jumlahnya sedikit.

diungkapkan Azumardi Azra, mereka semakin menemukan dirinya didalam identitas-identitas yang didefinisikan sebagai Islam.[19] Islam semakin mendapat kepercayaan sebagai agama yang benar. Begitu juga para figur pendakwahnya, semakin diikuti oleh masyarakat.

Sebagaimana yang diungkap dalam cerita para wali, figur seorang tokoh juga memiliki pengaruh kuat dalam proses Islamisasi. Para pendakwah Islam pada zaman dulu selain mereka dikenal mengajarkan kebaikan-kebaikan dan pandai dalam ilmu agama, biasanya mereka juga memiliki kharisma serta kesaktian. Figur seperti itu juga ada pada diri K.H Muhammad Sirodj. Menurut beberapa Informan yang dulu pernah menjadi muridnya, K.H. Muhammad Siradj adalah seorang pendakwah Islam yang dihormati, disegani, sekaligus ditakuti. Dalam beberapa kesempatan, K.H Muhammad Sirodj menghadiri acara perjudian, seketika saja acara itu langsung bubar sebab tidak berani melawannya. Selain itu, K.H. Muhammmad Sirodj adalah yang memberikan ijazah kepada para laskar penumpas orang-orang yang tersangkut PKI di rumahnya, di Dusun Ngrawan, desa Tunggangri.[20]

Agaknya ketokohan K.H Muhammad Sirodj inilah yang menjadikan masyarakat desa Tunggangri semakin dekat dengan praktik keislaman. Peneliti menyimpulkan demikian sebab ketokohan K.H Muhammad Sirodj begitu melekat pada masyarakat Tunggangri.

[19]Azyumardi Azra, "Santri-Abangan *Revisited*", dalam buku Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa,* xv

[20]Tohir Mustajab, wawancara pada 29 Mei 2017

Bagi kalangan Santri, ia adalah sosok pahlawan dan panutan. Bagi kalangan umumnya di Tunggangri, ia adalah sosok yang berwibawa, selain memang dari kalangan priayi yang kaya dan memiliki pengetahuan agama yang mumpuni, ia juga sosok jawara sakti yang disegani oleh para jawara lainnya.[21]

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa peristiwa PKI 1965 menjadi tahap yang strategis dalam mengantarkan masyarakat Tunggangri semakin mendekat dengan praktik-praktik keislaman (rukun Islam). Islam sudah lama dipeluk oleh masyarakat, setidaknya sudah semenjak para sesepuh pendiri desa yang disebutkan di atas (abad 19). Akan tetapi, praktik-praktik keislaman (rukun Islam) baru dipatuhi dan dilaksanakan di akhir abad 20. Pantas, apabila pada pertengahan abad 20 Clifford Geertz masih menyimpulkan bahwa Islam (dalam arti praktik keislaman) masih rapuh, dan yang menonjol adalah praktik-praktik ke-Jawaan seperti *slametan*, *nyadran* dan sebagainya. Namun setelah penelitian Geertz tersebut terjadi kejutan-kejutan peristiwa yang menyebabkan praktik keislaman semakin diminati. Pada saat penelitian ini berlangsung, Islam di Desa Tunggangri sudah begitu semarak,[22] ditandai dengan berbagai kegiatan keislaman, dan berdirinya sekolah-sekolah Islam baik yang formal maupun yang tidak.

---

[21]Murlan, wawancara pada 25 Mei 2017

[22]Islam menjadi agama yang dipeluk oleh warga desa Gunggangri 100%. Lihat: Yuliatin (pengisi), *Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Tahun 2016,*23

2. Kondisi sosial-politik Desa Tunggangri

Di dalam cerita para sesepuh tentang sejarah masyarakat desa Tunggangri terdapat gambaran yang meyakinkan bahwa desa ini pada zaman dulu memiliki karakteristik masyarakat feodal. Feodal yang dimaksud tidak sepenuhnya seperti feodal Eropa yang berpusat pada penguasaan tanah dalam satu wilayah oleh segelintir orang.[23] Memang pada zaman dulu ada beberapa keluarga tertentu yang menjadi tuan tanah di desanya, tetapi bukan berarti rakyat kecil tidak memiliki tanah sama sekali. Mereka tetap memiliki tanah, hanya saja karena tanah yang dikelola sempit, biasanya waktu longgar yang dimiliki digunakan untuk *buruh tani* pada para pemilik tanah yang luas tersebut.[24] Jadi, relasi feodalistik di sini lebih kepada relasi kultural yang mana seorang pemilik tanah yang luas dan kaya mendapat posisi sosial yang lebih dihormati daripada yang lainnya.[25]

Untuk data kepemilikan tanah di Desa Tunggangri dapat dilihat pada tabel berikut:[26]

No	Aset Tanah	Jumlah Orang
1.	Tidak memiliki tanah	-
2.	Memiliki tanah kurang dari 0,2 ha	218
3.	Memiliki tanah antara 0,21 - 0,3 ha	107
4.	Memiliki tanah antara 0,31 – 0,4 ha	51
5.	Memiliki tanah antara 0,41 – 0,5 ha	59
6.	Memiliki tanah antara 0,51 – 0,6 ha	23
7.	Memiliki tanah antara 0,61 – 0,7 ha	3

[23]Bryan S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer,*(Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 272

[24]Kapini, wawancara pada 30 Mei 2017

[25]Sukmiati, wawancara pada 28 Mei 2017

[26]Yuliatin (pengisi), *Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2016: Profil Desa dan Kelurahan,* (Tulungagung: Badan PemberdayaanMasyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Tulungagung, 2016), 7

8.	Memiliki tanah antara 0,71 – 0, 8 ha	-
9.	Memiliki tanah antara 0,81 – 0,9 ha	-

Tabel 3

Meskipun data tersebut merupakan data mutakhir tahun 2016, tetapi dari itu dapat ditelusuri bahwa tidak ada penduduk yang tidak punya tanah. Di samping itu, perbandingan luas kepemilikan tanah tidak merata. Artinya, ada beberapa orang dalam perbandingan itu sebagai pemilik tanah yang lebih luas daripada yang lain. Inilah yang peneliti gambarkan di masa lalu sebagai tuan tanah yang disegani.

Secara sosio-religius, di Desa Tunggangri, pada zaman dulu, para pemilik tanah yang luas dipegang oleh dua kelompok yang berbeda. Kelompok yang dimaksud adalah kelompok Islam yang secara atributif bisa disebut taat (Santri) dan kelompok Islam yang secara atributif terlihat kurang taat (Abangan). Namun, berdasarkan informasi yang peneliti terima, kelompok Islam Santri ini yang nantinya mendapatkan eksistensi berlebih di masyarakat, sehingga secara peran di masyarakat kelompok ini sering mendapatkan posisi strategis baik di pemerintahan, maupun di bidang pendidikan.[27]

Salah satu keluarga yang dapat dikatakan memiliki tanah yang paling luas dan memiliki eksistensi politik yang strategis adalah keluarga Poncodiwiryo. Dengan luasnya kepemilikan tanah, dan posisinya sebagai keturunan *priayi* sekaligus perannya sebagai Haji atau pemuka agama, menjadikannya memiliki wibawa yang nyaris

[27]Sukmiati, wawancara pada 28 Mei 2017

sempurna untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat. Poncodiwiryo sendiri adalah Kepala Desa pada zamannya. Sedangkan anak turunnya –sebagaimana sudah disinggung di awal—banyak yang menjadi pemuka di masyarakat, baik pemuka agama, pemerintahan, maupun pendidikan.

Posisi strategis seperti itu agaknya semakin kuat dimasa anaknya, yaitu K. H Muhammad Sirodj. Sebagai tokoh sentral perjuangan di Kalidawir, tentu banyak orang (khususnya masyarakat Tunggangri) menaruh kepercayaan kepadanya. Relasinya mirip dengan santri dan kiai di pondok pesantren. Masyarakat berposisi sebagai santri, sedangkan K.H Muhammad Sirodj sebagai sosok kiai. Memang posisi itu masih perlu pemaknaan-pemaknaan. Adakalanya masyarakat yang merelasikan dirinya sebagai santri yang komit, namun ada juga masyarakat yang merelasikan dirinya hanya sebagai santri politis. Maksud dari santri komit adalah santri yang memang memiliki komitmen dengan kewajiban-kewajiban Islam yang diajarkan oleh kiyai, seperti: menjalankan salat, puasa, zakat, dan sebagainya. Adapum santri politis adalah santri yang mendekat dengan K.H Muhammad Siradj hanya untuk kepentingan pragmatis tertentu, misalnya kepentingan perlindungan keselamatan keluarganya dari kasus pemberontakan PKI. Mereka yang peneliti kelompokkan sebagai santri politis ini adalah mereka yang memiliki kedekatan atau yang

dilindungi K.H Muhammad Siradj tetapi belum memiliki komitmen melaksanakan kewajiban ajaran-ajaran Islam.

Hingga kini, tanda-tanda sikap masyarakat feodal itu sebenarnya masih ada, seperti: sikap menghormati, menghargai dan memuliakan keluarga kyai, hanya saja tensinya sudah tidak seperti dulu lagi. Barang kali hal ini karena faktor ajaran egaliterian modern, selain itu bisa juga karena faktor tidak adanya keuntungan pragmatis.

Sulit bagi peneliti untuk mengategorisasikan masyarakat Tunggangri dengan menggunakan trikotomi Geertz (santri, *priyayi abangan*). Meskipun peneliti menemukan karakter feodal dalam masyarakat Tunggangri, namun tidak bisa jika hanya menyebut keluarga K.H Muhammad Sirodj misalnya sebagai priayi (dalam definisi Geertz), karena pada kenyataannya mereka juga dekat dengan peran santri. Bahkan jika dipahami secara lebih mendalam, K. H. Muhammad Siradj adalah tokoh yang juga memiliki minat pada *lakon-lakon* ilmu Jawa seperti puasa *Ngalong* (tidurnya kaki di atas kepala di bawah), memiliki keris dan melaksanakan selamatan kelahiran-kematian,[28] dan sebagainya yang dikategorikan Geertz sebagai praktik kelompok abangan. Ada lagi salah seorang tokoh di Dusun Ngrawan yang memiliki karakteristik sama. Dalam satu sisi ia adalah seorang pamong desa, ia juga menjadi ketua takmir Langgar, sekaligus ia juga seorang yang mengerti tentang ilmu-ilmu Jawa seperti:hitung-hitungan

[28]Tohir Mustajab, wawancara pada29 Mei 2017

hari baik Jawa, tata cara *nemoknemanten* (mempertemukan manten dengan adat Jawa),*pager-pager* (memagari rumah dari kejahatan makhluk halus), dan sebagainya.

Makadari itu, peneliti tidak akan menggunakan kategorisasi Geertz dalam menganalisis masyarakat Tunggangri. Kalau pun peneliti menggunakan Istilah santri dan priayi, itu dalam makna konteks tertentu bukan dalam definisi Geertz secara utuh. Di masyarakat Tunggangri, peneliti pernah mendengar istilah priayi lebih kepada kata sifatnya yakni *mriyayeni* (bersifat seperti priayi), kata s*antri* lebih sering digunakan untuk menyebut murid pondok pesantren, sedangkan *wong abangan* digunakan untuk menyebut orang Islam yang dalam hidupnya sangat jarang (bahkan samasekali) melaksanakan salat dan puasa wajib. Bahkan, untuk istilah *wong abangan* ini, sudah jarang muncul dalam bahasa percakapan masyarakat. Istilah abangan bukanlah istilah yang memiliki kesan membanggakan, konotasinya negatif, maka dari itu, seseorang bisa tersinggung bila disebut dirinya sebagai abangan, meskipun dalam kenyataannya pihak yang disebut tersebut jarang melaksanakan Salat.

3. Desa Tunggangri dan pendidikan Islam

Peneliti berani menyebut Tunggangri sebagai Desa Pendidikan Islam sebab sebagaimana disinggung di atas, di desa ini ada jenjang pendidikan Islam formal yang lengkap bahkan paling lengkap jika dibanding dengan desa lainnya di Kalidawir. Ada 2 Raudlatul Athfal

(RA), 3 Madrasah Ibtidaiyah (MI)[29], 2 Madrasah Tsanawiyah, kemudian untuk tingkat SMA ada satu Madrasah Aliyah (MA)dan satu SMK Islam. Di samping itu, juga ada satu pesantren, hanya saja jumlah santri yang ada sedikit. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan baik sekolah formal maupun pesantren ini memang tidak menjadikan masyarakat Desa Tunggangri lebih istimewa dibidang ilmu pengetahuan daripada yang lain. Hal ini dapat dilihat dari struktur masyarakat Tunggangri yang tidak jauh berbeda dengan desa-desa tetangga. Kebanyakan masyarakat menjadi petani, sedikit yang berprofesi menjadi guru,[30] (meskipun banyak berdiri sekolahan), dan justru para pemudanya banyak yang lebih tertarik untuk menjadi TKI di luar negeri.[31]

Berbicara tentang desa Tunggangri dan keberadaan lembaga pendidikan Islam di sana tidak bisa dilepaskan dari sejarah yang melatarbelakangi lembaga-lembaga itu berdiri. Nama besar yang pasti muncul ketika berbincang soal sejarah pendidikan Islam di kecamatan Kalidawir adalah tokoh sentral yang sudah peneliti sebutkan di awal yakni K.H Muhammad Sirodj. Tokoh ini yang mula-mula mendirikan sekolah keagamaan formal di rumahnya, Dusun Ngrawan, Desa

[29]Dari tiga MI tersebut yang dua swasta (MI) dan yang satu negeri (MIN). Sebenarnya untuk yang negeri (MIN) bertempat di sebelah selatan desa Tunggangri yakni desa Jabon, akan tetapi karena surat keputusan yang turun mengatas namakan tempat di Tunggangri, akhirnya namanya tetap MIN Tunggangri, belakangan ditambahkan MIN Tunggangri di Jabon.

[30]Jumlah profesi guru di sekolah formal dari Desa Tunggangri ada 36. Yuliatin (pengisi), *Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Tahun 2016,* 21Untuk jumlah TKI peneliti tidak mendapatkan data dari data statistik desa, akan tetaa

[31]Untuk jumlah TKI peneliti tidak mendapatkan data dari data statistik desa, akan tetapi dari pengisi buku data desa Tunggangri Yuliatin, dulu pernah menghitung jumlah TKI dari Tunggangri ada 500 lebih. Yuliatin, wawancara pada 14 April 2017

Tunggangri. Bahkan, dapat dikatakan hampir seluruh sekolah Islam formal di Kalidawir berdiri di bawah pengaruhnya.[32]

Keberadaan sekolah-sekolah formal Islam ini tentunya turut serta dalam menanamkan spirit keislaman di masyarakat. Ada 23 Madrasah Ibtidaiyah di Kalidawir, meskipun hanya sekolah formal, akan tetapi dapat dilihat pengaruhnya dalam penanaman dasar-dasar keislaman kepada anak-anak. Peneliti sempat mengisi acara pondok Ramadhan di beberapa SD dan MI, ketika dibandingkan, memang anak-anak MI lebih mumpuni pengetahuan materi keagamaannya daripada anak SD. Hal ini tentu wajar, karena porsi pelajaran agama di MI lebih banyak daripada di SD.

Demikian juga di Desa Tunggangri, adanya tiga MI dan dua Madrasah Tsanawiyah di sana tidak dapat dipungkiri turut mengantarkan masyarakat kepada pemahaman Islam yang lebih daripada sebelum adanya lembaga-lembaga tersebut.

Tidak hanya keberadaan sekolah-sekolah formal itu saja sebenarnya, adanya *sekolah sore* dan *sekolah bengi* juga turut menambah pengetahuan keislaman para pelajar di masyarakat. *Sekolah sore* adalah istilah para pelajar untuk menyebut sekolah agama bisa TPQ (Taman Pendidikan Alquran) maupun diniah (sekolah keagamaan ala pesantren). Adapun sekolah *bengi* adalah sekolah diniah yang

[32]Lihat pada penelitian yang telah dilakukan oleh Abdul Basith, *K. H Muhammad Siradj dan Perjuangannya di Tulungagung (1906-1982),* (tidak terbit), (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 54-64

dilaksanakan pada malam hari.[33] Posisi kecamatan Kalidawir yang tidak jauh dari pondok pesantren-pondok pesantren besar di Jawa Timur juga memberikan pengaruh tersendiri. Tidak sedikit dari para pelajar Kalidawir (khususnya Tunggangri) yang melanjutkan ke pondok pesantren. Di antara pondok pesantren yang diminati oleh para pelajar dari Kalidawir adalah: Pondok Pesantren *Hidayatul Mubtadi'in* Ngunut, Pondok Pesantren *Darul Hikmah* Tawangsari, Tulungagung, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren al-Kamal Blitar, Pondok Pesantren Panggung, Tulungagung, dan pondok pesantren yang lainnya.

Fenomena *nyantri* di pondok pesantren ini sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat Tunggangri, Kalidawir. Bagi para pelajar muslim yang taat, belajar di pondok pesantren merupakan sebuah cita-cita luhur sebagai wujud panggilan keimanan. Di daerah Tunggangri, sudah semenjak sebelum kemerdekaan ada yang *nyantri*, meskipun jumlahnya tidak sebanyak sekarang.[34]Kemudian, fenomena *mondok* (melanjutkan studi ke Pondok Pesantren) semakin menguat pada tahun 80-an. Setelah itu, ada pasang surut dalam semangat melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren. Pondok Pesantren yang hanya menggunakan pola klasik semakin ditinggalkan. Akan tetapi, semenjak pesantren bertransformasi dengan mengadopsi gaya sekolah modern,

[33]Terkait adanya sekolah TPQ dan Madrasah Diniah ini dapat dilihat pada lampiran dokumentasi foto di bagian belakang.

[34]Zaman dulu minat orang-orang belajar di pondok pesantren masih sedikit, kebanyakan lebih berminat belajar tentang ilmu-ilmu Jawa. Murlan, wawancara pada 25 Mei 2017

perlahan tetapi pasti pesantren menjadi pilihan sebagai tempat pendidikan di masyarakat.

4. Desa Tunggangri dan pertanian

Ada tiga sungai besar yang mengalir di desa ini. Secara berurutan dari selatan ke utara masyarakat menyebutnya dengan: Kali Gedhe, Kali Tengah, dan Kali Pinggir.[35] Kali Gedhe, adalah sungai yang berasal dari pertemuan tiga sungai, satu sungai yang berhulu di kecamatan Pucanglaban, dan dua sungai yang berhulu di kecamatan Kalidawir. Memang jika dibandingkan dengan dua sungai yang lain, sungai ini lebih besar, maka dari itu wajar jika masyarakat menyebutnya dengan Kali Gedhe. Meskipun paling besar, saat musim kemarau debit air sungai ini sedikit, sehingga nyaris tidak bisa difungsikan oleh masyarakat sekitarnya di Tunggangri untuk mengairi sawah mereka. Berbeda dengan dua sungai yang lain, meskipun musim kemarau, debit airnya tetap banyak sebab dialiri dari Pengairan Lodoagung, sehingga bisa digunakan untuk mengairi pesawahan Tunggangri seluas 90 hektar.[36]

Keberadaan sungai tersebut sekaligus menjadi pembatas dusun-dusun di desa Tunggangri. Ada tiga dusun di sana: Dusun krajan, Dusun Ngrawan, dan Dusun Bangunsari. Antara Dusun Krajan dan Dusun Ngrawan ditandai dengan batas kali Gedhe. Dusun Krajan ada disebelah utara kali sedangkan Dusun Ngrawan ada di sebelah selatan

[35]Tentang sungai ini dapat dilihat pada foto dokumentasi dibagian lampiran belakang.
[36]Yuliatin (pengisi), *Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Tahun 2016*, 2

kali. Dengan demikian dua kali, yakni Kali Tengah dan Kali Pinggir berada di wilayan Dusun Krajan. Pemukiman warga dusun Krajan terletak di utara Kali Pinggir, sedangkan di selatan Kali Pinggir adalah areal sawah. Adapun Dusun Bangunsari terletak di sebelah tenggara Dusun Krajan dan Dusun Ngrawan. Dusun Bangunsari terletak di sekitar bantaran Kali Gedhe yang keselatan. Titik belok Kali Gedhe dari selatan ke barat ada di dusun Ngrawan. Dengan demikian, untuk menemukan dusun Bangunsari bisa melewati bantaran sungai dari titik beloknya di Dusun Ngrawan menuju selatan.

Perbedaan letak geografis antara ketiga dusun tersebut berpengaruh pada jenis tanaman pertanian yang ditanam. Di Dusun Krajan, komoditas utamanya adalah padi, jagung dan kedelai. Di wilayah ini, padi bisa panen dua kali dalam setahun. Hal ini karena pengaruh dari aliran *Kali Tengah* dan *Kali Pinggir* yang di awal musim kemarau tetap memiliki debit air tinggi sebab ada aliran dari pengairan Lodoagung. Kemudian, komoditas panen utama Dusun Ngrawan lebih banyak, diantaranya: Padi (di musim hujan), bawang merah, melon, tembakau, sayur-sayuran, jagung, dan tebu. Di dusun Ngrawan, padi hanya bisa ditanam saat musim hujan, karena sebagaimana di singgung di awal, Kali Gedhe tidak mampu mengairi sawah petani pada saat musim kemarau. Berbeda lagi di Bangunsari, terkadang di Dusun ini bisa panen padi dua kali, karena mendapat aliran dari pengairan kali Dusun Ngrowogebang, desa Kalidawir.

Namun, saat ini, sering kali para petani di musim kemarau lebih memilih menanam melon, dengan cara meninggikan tanah agar tanaman melon tidak tenggelam.[37]

Dengan demikian, ketiga dusun tersebut memiliki karakter lahan pertanian masing-masing. Dusun Krajan adalah dusun pesawahan. Dusun Ngrawan merupakan dusun tegalan. Adapun dusun Bangunsari adalah dusun sawah yang ketika musim kemarau direkayasa menjadi tegalan. Semua data ini berdasarkan realitas yang ada pada saat penelitian ini berlangsung. Akan berbeda lagi kondisi pertanian di Tunggangri jika ditarik pada tiganpuluh sampai lima puluh tahun sebelumnya.

Pada awalnya Dusun Ngrawan adalah dusun pesawahan. Jika ditelusuri dari cerita tutur, Ngrawan berasal dari kata "rawa", sebuah wilayah yang sering digenangi air. Akan tetapi, karena kapasitas air Kali Gedhe di musim hujan seringkali meluber dan alirannya sangat deras, tanggul kali itu sering jebol.[38] Pada waktu peneliti masih kecil, peneliti menyaksikan sendiri bagaimana disetiap musim hujan dalam waktu sehari semalam debit air Kali Gedhe cepat naik hingga meluber. mKemudian, kalau sudah begitu, tinggal menunggu jebolnya tanggul-tanggul sungai yang ringkih. Setelah tanggul jebol dan banjir melanda di Dusun Ngrawan, tanah yang dialiri air banjir tersebut menjadi naik, sehingga karena ini terjadi berulang-ulang, dusun Ngrawan yang

[37]Sukmiati dan Kapini, wawancara pada 15 Mei 2017

[38]Karena tanggul kali sering jebol inilah, wilayah ini disebut dengan Kalidawir. Kali berarti sungai sedangkan *dawir* berarti sobek. Modo, wawancara pada 16 Mei 2017

dulunya rawa dan menjadi dusun pesawahan, kini menjadi dusun tegalan. Perubahan dari dusun sawah ke dusun tegalan ini mengantarkan petani dusun Ngrawan menjadi petani yang memiliki kesempatan untuk menanam berbagaimacam jenis pertanian dan perkebunan.

Dulu, warga Dusun Ngrawan khususnya, dan Desa Tunggangri umumnya tidak memiliki kemampuan menanam banyak. Sering kali yang mereka tanam hanyalah: padi, kedelai, jagung, dan tebu. Hal ini terjadi karena pada waktu itu belum ada pompa air untuk mengairi tanaman. Menanam jagung pun biasanya hanya mengandalkan pengairan dari bendungan kali terdekat. Bagi orang-orang yang giat bekerja dan memiliki waktu, biasanya mereka menggunakan sistem *kocor gembreng. Kocor gembreng* adalah mengairi tanaman dengan menuangkan air pada tanaman dengan timba berbentuk kubus yang terbuat dari seng. Air diambil dari sumur yang dibuat di areal tegalan atau sawah. Setelah tahun 90-an, baru para petani membeli pompa air dan setelah itu tanaman yang mereka tanam menjadi semakin beragam.[39]

Kalau dibandingkan, komoditas tanaman utama yang dihasilkan petani desa Tunggangri pada zaman sebelum pompa air adalah tebu, padi dan kedelai. Tebu mulai ditanam pada musim hujan di daerah tegalan, kemudian padi ditanam di area sawah. Tebu berumur satu

[39]Sukmiati, wawancara pada 15 Mei 2017

tahun penuh, maka dari itu dalam dua musim yang ada di Jawa (kemarau dan penghujan), tegalan tidak berganti tanaman. Bahkan biasanya tebu yang sudah ditebang bisa *diingu tunggak'e* (dibiarkan tumbuh lagi tunggaknya). Adapun padi dulu dalam satu tahun hanya bisa panen sekali. Umur padi dulu lebih lama. Jika sekarang padi bisa panen dalam waktu tiga bulan, dulu padi butuh waktu lima bulan. Setelah tanaman padi di musim penghujan, biasanya dilanjutkan dengan tanaman kedelai atau jagung di musim kemarau.[40]

B. Ragam *Slametan* di Desa Tunggangri

Ada banyak varian *slametan* di dalam tradisi Jawa. Varian-varian tersebut diiringi juga dengan kompleksitas simbol-simbol. Untuk itu, dalam mengategorisasikan jenis-jenis dari ritual ini seharusnya berlandas pada pemahaman terhadap simbol-simbol yang kompleks tersebut, supaya tidak terjebak kepada kategorisasi yang berlandas pada fenomena yang dangkal dan tidak memiliki akar kuat dalam perbedaan ciri-ciri *slametan* itu sendiri. Clifford Geertz berusaha mengategorisasikan *slametan* dalam empat kategori umum. 1) *slametan* berkaitan dengan krisis kehidupan: kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian. 2) *Slametan* yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam: Maulid Nabi, Isra mikraj, hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, dan sebagainya. 3) Berkaitan dengan integrasi sosial desa, *bersih desa.* 4) *Slametan sela,* adalah *slametan* yang waktu

[40]Kapini, wawancara pada 15 Mei 2017

pelaksanaannya tidak tentu, tergantung pada momen dan keinginan pelaksananya seperti: pindah rumah, membeli motor baru, membeli tanah, dan sebagainya. Kategorisasi Geertz ini agaknya hanya berlandaskan pada fenomena luar *slametan* saja. Pemilahan yang ia lakukan lebih berdasarkan kepada perbedaan momen penyelenggaraan *slametan*.

Tidak berbeda jauh dengan itu, peneliti *slametan* sebelum Geertz, Mayer dan Moll-- Sebagaimana diungkapkan oleh Masdar Hilmy--juga telah mengategorikan *slametan* menjadi dua. *Pertama, slametan* berkaitan dengan krisis kehidupan seperti: kelahiran, pernikahan dan kematian. *Kedua, slametan* berkaitan dengan pertanian seperti: penanaman, dan pemanenan.[41] Dapat dilihat, kategorisasi ini lebih tidak lengkap jika dibandingkan dengan kategori Geertz. Setidaknya dari hanya kategori itu saja tidak bisa mencakup ragam dari *slametan* yang ada.

Berbeda dengan dua tokoh di atas, Koentjaraningrat lebih sepakat dengan Harsja W. Bachtiar yang membedakan antara *slametan* keramat dan *slametan* tidak keramat. *Slametan* keramat adalah *slametan* di mana orang-orang yang memiliki hajat merasakan getaran emosi keramat, sedangkan *slametan* tidak keramat adalah *slametan* yang tidak menggetarkan emosi si pemilik hajat tersebut.[42] Kategorisasi ini berawal dari pembedaan antara *slametan* keagamaan *dan slametan* adat. Dimaksud dari keagamaan di sini bukan dalam arti konsep agama tertentu, melainkan agama sebagai nilai spiritual. Begitu juga adat, yang dimaksud bukanlah

[41]Masdar Hilmy, *Islam and Javanesse Aculturation: Textual and Contextual Analysis of The Slametan Ritual*, (tesis), (Ottawa: McGill University, 1999), 49

[42]Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 347

adat dari sudut pandang Islam yang membedakan ajaran agama adalah yang bersumber dari kitab suci, sedangkan adat yang bersumber pada tradisi lokal. Adat yang dimaksud di sini adalah pandangan terhadap ritual *slametan* yang dianggap sebatas rutinitas biasa saja.

Memang tidak bisa dipungkiri, perbedaan seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat tersebut dalam praktik di masyarakat senyatanya ada. Akan tetapi, kelemahan dari kategorisasi model seperti ini adalah tidak bisanya jenis *slametan* tertentu digolongkan ke dalam salah satu dari dua kategori tersebut tanpa mengetahui emosi pelaksananya. *Slametan* kematian yang oleh Koentjaraningrat dimasukkan dalam kategori *slametan* sakral misalnya, sebenarnya itu juga masih relatif. Bisa jadi, dalam tahap awal, *slametan* kematian seperti: *telung dinanan*, *pitung dinanan*, *patang puluh dinanan* (*slametan*, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari), orang (terutama yang memiliki hajat) masih merasakan getaran emosi sakral. Akan tetapi, jika sudah tahap akhir: *satus dinan*, *mendak pisan*, *mendak pindo*, dan *nyewu* (seratus harian, peringatan kematian tahun pertama, peringatan kematian tahun kedua, dan peringatan seribu hari kematian), bisa jadi getaran sakral itu sudah netral menjadi biasa saja. Bahkan ketika orang yang meninggal memang di dalam hati sudah diikhlaskan dari awal, misalnya meninggalnya orang yang sudah tua dan sudah lama menderita sakit yang keras, upacara-upacara *slametan* itu akan terasa netral biasa saja.

Berkaitan dengan kategorisasi ini, peneliti lebih memilih jalan yang berbeda dengan ketiga tokoh tersebut. Sebagaimana yang peneliti temukan di desa Tunggangri, di dalam praktik ritual *slametan* itu sendiri sebenarnya sudah ada pemilahan yang dapat dibedakan dengan tiga kategori besar. *Pertama, slametan* yang berkaitan dengan niat utama keselamatan orang (atau bisa juga hewan dan tumbuhan) yang masih hidup. *Kedua, slametan* yang berkaitan dengan keselamatan (arwah) orang yang sudah mati atau sering disebut dengan *slametan ngirim donga* (mengirim doa pada yang sudah mati). Adapun yang *ketiga* adalah yang di luar dari kedua niat utama tersebut. Biasanya model ketiga ini berkaitan dengan *slametan* peringatan hari besar Islam, seperti: peringatan maulid nabi, isra' mikraj, dan *slametan* apa pun yang dalam niatannya tidak berkaitan dengan dua kategori di atas.

Kategorisasi yang peneliti ungkapkan tersebut, lebih berdasarkan kepada perbedaan *niatkajat* (niat hajat) para pelaku *slametan*. Dari perbedaan niat itu, nantinya juga membawa perbedaan pada sajian makanan yang disiapkan dan doa yang dipanjatkan. Karakter utama sajian makanan *slametan* khusus untuk yang masih hidup disimbolkan dengannasi woro (nasi tawar) terkadang juga dicampur dengan nasi gurih, sayur *kuluban* (sayur urap-urap),[43]kalau tidak ada kuluban biasanya ada *keleman*.[44]*Keleman* adalah beberapa kumpulan dari jenis makanan yang terbuat dari *kala kependem* (umbi-umbian) keleman ini untuk menandai

[43]Sayur kuluban ini yang pasti ada di *slametan* kehidupan jenis *metri*, sedangkan *keleman* sebagai simbol dari slametan kehidupan jenis *nyambung tuwuh.*

[44]*Keleman* sebagai simbol dari slametan kehidupan jenis *nyambung tuwuh.*

slametan nyambung tuwuh. Sedangkan ciri utama dari *slametan ngirim arwah* adalah nasi gurih, disajikannya kue *apem*, dan kolak pisang. Untuk *slametan* di luar keduanya bebas menggunakansajian makanan apa saja. Biasanya berupa ayam goreng dan sambal goreng biasa saja.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Murlan bahwa pemasangan khusus sayur *kuluban* dalam *slametan* kehidupan mengandung maksud doa semoga hidup orang yang punya hajat tetap segar-bugar seperti hijaunya sayur tersebut.[45] Adapun kue *apem* sebagaimana diungkapkan oleh Saleh, berasal dari kata '*afwun* dalam bahasa Arab yang berarti pengampunan, sehingga maksud dari adanya kue *apem* tersebut agar orang yang sudah mati mendapat ampunan dari Allah, sehingga tidak mendapatkan siksa kubur.[46] Dua simbol ini sebagai pembeda secara umum dan khas dari dua jenis *slametan* tersebut. Kemudian, apabila ditelusuri lebih lanjut, sebenarnya dalam cabang-cabang dari dua jenis *slametan* itu memiliki sajian makanan khas tersendiri juga. Berkaitan denganseluruh simbol-simbol makanan dari semua jenis *slametan* tidak semuanya akan peneliti paparkan dalam paparan data ini, sebab begitu kompleks dan rumit. Adapun untuk ragam jenis *slametan* dapat dideskripsikan sebagaimana berikut.

---

[45]Mbah Murlan adalah salah satu warga Dusun Krajan Desa Tunggangri yang menguasai ilmu tentang Islam dan Jawa. Ia termasuk juga orang yang sering diundang orang untuk membacakan ujub *slametan*, dan juga sering didatangi orang untuk konsultasi berkaitan dengan masalah adat Jawa. Murlan, wawancara pada tanggal 15 April 2017

[46]M. Sholeh adalah seorang ketua takmir Langgar di Dusun Ngrawan Desa Tunggangri. Tokoh ini sering menjadi pihak yang diajak konsultasi berkaitan dengan adat Jawa. Saleh, diskusi pada tanggal 27 Mei 2017

1. *Slametan* dengan niat khusus untuk yang sudah mati

*Slametan*jenis ini dapat dibedakan menjadi tujuh: *ungkur-ungkur, telung dinanan, patang puluhan, satusan, mendak pisan, mendak pindo, sewu,* dan *ngirim donga.* Seluruh jenis *slametan* tersebut, kecuali ungkur-ungkur memiliki simbol sajian makanan khas: nasi gurih, kue *apem,* kolakpisang, dan gantal/bantal. Adapun ungkur-ungkur memiliki simbol *buceng* [47] *ungkur-ungkur*. Ungkur atau mungkur maknanya adalah kembali, maksudnya seorang yang telah mati semoga bisa kembali dengan selamat *padhang margine, jembar kubure* (terang jalannya, luas alam kuburnya).[48] Untuk definisi terkait masing-masing jenis *slametan* dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

a. *Ungkur-ungkur* adalah *slametan* yang diselenggarakan setelah jenazah dimakamkan.
b. *Telung dinanan* (tiga harian), selang tiga hari setelah hari kematian, dilaksanakan *slametan telung dinanan*.
c. *Patang puluhan* (empat puluh harian), merupakan slametan yang dilaksanakan setelah empat puluh hari dari hari kematian.
d. *Satusan* (seratus harian), adalah *slametan* kematian yang dilaksanakan setelah seratus hari dari hari kematian.
e. *Mendak pisan,* adalah slametan kematian yang dilaksanakan setelah setahun semenjak hari kematian.

---

[47] *Buceng* adalah makanan yang terbuat dari beras ketan dan dibentuk kerucut, yang mengandung makna menuju pada satu titik fokus yakni Allah swt. Murlan, wawancara pada tanggal 15 April 2017.

[48] Modo, wawancara pada 22 Mei 2017

f. *Mendak pindo,* pada tahun ke dua setelah kematian dilaksanakan *slametan* ini.[49]

g. *Sewu* (seribu harian), merupakan *slametan* terakhir dari rangkaian *slametan* setelah kematian pelaksanaannya sekitar seribu hari setelah hari kematian.

h. *Ngirim donga* (mengirim doa), pada hakikatnya seluruh *slametan* di atas hajatnya adalah mengirim doa kepada arwah yang sudah mati. Akan tetapi, sebutan *slametanngirim donga* ini juga sering diungkapkan oleh masyarakat Tunggangri untuk menyebut *slametan* kematian di luar rangkaian dari *ungkur-ungkur* sampai *sewu* di atas. Acara *slametan ngirim*doa ini biasanya dilaksanakan ketika keluarga akan memiliki hajat menikahkan anaknya.[50]

2. *Slametan* dengan niat khusus untuk yang masih hidup

Pada hakikatnya, semua *slametan* berkaitan dengan kehidupan. Sekalipun itu *slametan* kematian, selama ada sajian *jenang abang* (bubur merah) dan *jenang sengkala* (jenang merah yang ada nasi putihnya sedikit di tengah), seorang *tukang kajat* (pembaca *ujub* berbahasa Jawa) akan mendoakan kehidupan pihak yang punya hajat. Namun, seperti disinggung di awal, yang menjadikan pembeda antara *slametan* kehidupan dan *slametan* kematian adalah niatan dari pihak yang memiliki hajat itu sendiri, apakah niatnya *ngirim donga* atau

[49]Sukmiati, wawancara pada 19 Mei 2017
[50] *Ibid,*

bukan. Selain itu, sajian makanan yang dibuat juga tidak sama. *Slametan* kematian memiliki ciri khas ragam makanan yang cenderung sama. Berbeda dengan itu, *slametan* kehidupan memiliki sajian makanan yang kompleks tetapi ada jenis-jenis tertentu yang memiliki kesamaan.

Di antara *slametan* kehidupan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Tunggangri adalah:

a. *Metri*, berasal dari kata menghormati [51] ada pula yang mengatakan dari kata Arab *fitri* yang berarti "bersih" maksudnya, *slametan* untuk membersihkan diri yang masih hidup supaya selamat.[52] Ada dua jenis *metri* yang sering dilakukan masyarakat Tunggangri yaitu: 1) *metriweton* (metri yang dilaksanakan pada hari dan *pasaran*[53] kelahiran),[54] 2) *Metri* sapi (*Slametan* yang dilakukan untuk sapi yang telah melahirkan).[55]

b. Berkaitan dengan bayi dan pertumbuhannya di antaranya ada sepuluh rangkaian: 1) *Neloni* (*slametan pada usia kehamilan tiga bulan*),[56] 2) *nyambung tuwuh* (*slametan* pada usia kehamilan tujuh bulan),[57] 3) *Brokohan* (*slametan* setelah kelahiran),[58] 4)

---

[51]Murlan, wawancara pada tnggal 15 April 2017

[52]M. Sholeh, wawancara pada 27 Mei 2017

[53]*Pasaran* adalah lima hari menurut perhitungan Jawa yakni: *Pon, Wage, Kliwon, Legi*, dan *pahing*.

[54]memiliki ciri khas nasi woro (nasi tawar/tidak gurih) dan kuluban, dan *jangan* (sayur lodeh tahu/tempe), telur rebus, dan buceng kuat.

[55]Untuk *metri* sapi sama dengan *metri weton*, tetapi tidak ada telurnya. Sukmiati, wawancara pada 19 Mei 2017

[56]Dalam sajian makanan memiliki ciri khas ada pisang emasnya. *Ibid*,

[57]Secara umum, setiap *slametan Nyambungtuwuh* memiliki ciri khas sajian makanan: Nasi gurih dan nasi woro, *keleman*, ketupat, *jonnkong iwel-iwel* (ketan dicampur dengan kelapa

Sepasaran (biasanya sekalian dengan acara *aqiqah*), [59] 5) *Pagutan* (*slametan* bayi pada usia 35 (*selapan*) hari), 6) Bayi *telu* (*slametan*bayi pada usia tiga bulan),[60] 7) *Pitonan* (*slametan* bayi pada usia tujuh bulan)[61], 8) *Ngarotengah tahuni*(*slametan* bayi pada usia tujuh bulan), 9) Rongtahuni (*slametan* bayi pada usia dua tahun),[62] 10) Nyambung tuwuh sunatan[63] (*slametan* di hari anak dikhitan).

c. Berkaitan dengan pernikahan. Ada empat rangkaian dari *slametan* pernikahan ini: 1) *sambung tuwuh* (*slametan* di hari awal acara perayaan pernikahan), 2) *slametan kembar mayang* (*slametan* setelah pembuatan *kembar mayang* [64] jadi) 3)*Sepasaran* (*slametan* setelah usia pernikahanmencapai lima

---

didalamnya ada gula) jadah, apem, cengkaruk, opak, kacang rebus, *ripih* (tepung yang dibentuk seperti patung),*gula gimbal*(ketan dan ditumbuk dengan gula). Adapun khusus untuk *nyambung tuwuh* kehamilan pertama ada sajian khas: dawet, rujak buah, labu, dan bubur *procot* (bubur yang dilempar ketika setelah doa). Untuk bubur procot ini sering juga ada dalam *nyambung tuwuh* kehamilan yang ke dua dan seterusnya. *Ibid,*

[58]Brokohan dapat digolongkan juga ke dalam *slametanmetri* yang memiliki ciri khas nasi woro (nasi tawar/tidak gurih) dan kuluban, hanya saja tidak ada *buceng* kuatnya. *Ibid,*

[59]Sajian *slametan sepasaran* ini mirip seperti brokohan hanya saja ada tambahan *jongkong iwel-iwel, pelas* (botok kedelai), *cabuk* (botok kluwak), dan *lempuyang* (puyang). *Ibid,*

[60]Antara *pagutan* dan *bayi telu*sajian makanan khasnya samadengan *sepasaran*. *Ibid,*

[61]Sajian makanan *mitoni* sama dengan *sepasaran*, *pagutan*, dan *bayi telu* hanya saja ada tambahan sajian khas *nyambung tuwuh*. *Ibid,*

[62]Untuk *slametan karotengah tahun* dan *rongtahuni*, sajian makanan khasnya sama dengan *sepasaran, pagutan* dan *bayi telu, Ibid*

[63]*Nyambung tuwuh* sunatan sajian makanannya sama dengan *slametan nyambung tuwuh* umumnya. *Ibid,*

[64]*Kembar mayang* adalah rangkaian mirip bunga yang terbuat dari janur, batang pisang, dan beberapa tanaman yang menjadi salah satu unsur penting dalam adat pernikahan Jawa.Untuk slametan kembar mayangnini sajian makanan khasnya sama dengan *nyambung tuwuh* hanya saja tidak ada kulubannya.*Ibid,*

hari/ *sepasar*),[65] 4) Pagutan (*slametan* pada usia pernikahan tiga puluh hari).[66]

d. Berkaitan dengan membangun rumah. Ada tiga rangkaian *slametan* tentang pendirian rumah ini: 1) *slametan ngeris* (*slametan* ketika memulai membuat pondasi),[67] 2) *Slametan ngedekne omah* (*slametan* ketika menaikkan kayu blandar buat wuwung rumah),[68] 3) Pagutan (*slametan* setelah rumah berdiri selama tiga puluh hari).[69]

e. *Jemukne* atau slametan barang-barang yang baru dibeli atau dibangun, istilah *Jemukne* di daerah Tunggangri sering diganti dengan *metri*, seperti: *metri* motor, *metri* tanah, dan sebagainya. Akan tetapi sebenarnya antara *jemukne* dan metri tidak sama karena ciri khas dari *metri* menggunakan nasi *woro*, sedangkan *jemukne* memakai nasi gurih dan *sego punar* (nasi putih, nasi kuning sedikit, serundeng, jeroan ayam, telur, kacang tanah goreng).

f. Berkaitan dengan pertanian. Ada dua jenis *slametan* yang berkaitan dengan pertanian: 1) *Bukak sawah* (*slametan* ketika

---

[65]Sajian makanan khasnya adalah *lodho* nasi gurih (seperti sajian dasar pada nyambung tuwuh). *Ibid,*

[66]Untuk *pagutan manten* ini sajiannya sama dengan *sepasaran manten*. *Ibid,*

[67]*Slametan ngeris* jugamasuk dalam rumpun *jemukne,* sajian makanannya sama seperti sepasaran manten, *lodho* nasi gurih. *Ibid,*

[68]*Slametan ngedekne omah* masuk dalam rumpun *nyambung tuwuh,* maka dari itu sajiannya sama dengan *nyambung tuwuh* lainnya. *Ibid,*

[69]*Untuk slametan* ini termasuk dalam rumpun sajian makanan metri, seperti *brokohan*. *Ibid*

mau mengolah tanah),[70] 2) *Slametan* ketikapanen. Ada dua jenis tanaman yang ketika panen dulu biasanya di adakan selamatan yakni, tebu dan padi. Keduanya sering disebut: *slametan ider-ider tebu,*[71]dan *slametan ider-ider pari.*[72]

g. *Slametan jajan pasar,* adalah *slametan* berkaitan dengan buka toko dan usaha. Sajian makanan yang ada pada *slametan* ini adalah jajan pasar dan jenang abang. Di antara jajan pasar yang digunakan tidak ada kekhususan tertentu. Pemilik hajat bebas memilih jajan apa saja yang ada di pasar, bisa: kicak, cucur, getuk, *cekeremes*, nogosari, mendut, dan lain-lain.[73]

3. *Slametan* diluar niat khusus untuk kehidupan maupun kematian

Perlu ditegaskan, sejauh pengamatan peneliti di Desa Tunggangri, setiap *slametan*, sebenarnya selalu berkaitan dengan orang yang sudah mati sekaligus orang yang masih hidup. Di dalam ujub yang dipanjatkan selalu ada doa khusus sebagai penghormatan kepada para Nabi, para wali, para sahabat, para ulama, para pendiri desa yang semuanya sudah mati. Begitu juga dalam *ujub* disinggung tentang keselamatan didunia bagi pihak yang memiliki hajat *slametan*. Namun, di balik itu semua terkadang ada niatan yang dikhususkan untuk menggapai berkah dari peringatan hari tertentu. Dalam hal ini,

---

[70]Sajian makanan *slametan* bukak lemah/ sawah sama dengan sajian *nyambung tuwuh* pada umumnya. Modo, wawancara pada 27 Mei 2017

[71]Sajian makanan pada *slametan ider-ider tebu* menggunakan *lodho* nasi gurih biasa. *Ibid,*

[72]Ada dua macam *slametan ider-ider pari: slametan* petik pari dan slametan ider-ider biasa. Apabila ada ritual *petik pari,* maka sajiannya seperti *nyambung tuwuh,* namun jika tanpa ritual *petik pari,* menggunakan sajian lodho nasi gurih saja. *Ibid,*

[73]Sukmiati, wawancara pada 19 Mei 2017

dapat ditemukan pada acara-acara peringatan hari besar Islam seperti: peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, peringatan Isra' Mikraj Nabi Muhammad Saw, Menyambut malam Lailatul Qadar dan sebagainya. Sajian makanan pada peringatan-peringatan hari besar ini tidak serumit dua jenis *slametan* sebelumnya. Di Tunggangri, umumnya *selamatan* ini diselenggarakan secara bersama-sama di masjid atau di musola-musola.[74]

C. *Slametan Ider-Ider* dan Asal-Usulnya

Menelusuri sejarah awal mula *slametan ider-ider* agaknya membawa kesulitan tersendiri. Para sarjana pendahulu[75] pun tidak bisa mencapai kata "mampu" dalam membuktikan fakta sejarah tentang hal ini. Mereka berhenti pada cerita tutur yang oleh mereka sering disebut "mitos", seperti halnya tentang kisah Sunan Kalijaga yang mempengaruhi kebijakan Raja Demak untuk melaksanakan *slametan* sebagaimana yang sudah disinggung di awal. Peneliti sendiri, selama menggali sejarah di Desa Tunggangri dan lebih besar lagi dalam lingkup Kabupaten Tulungagung tidak menemukan kepastian dari kapan awal mula *slametan* di laksanakan, yang jelas ritual itu sudah ada semenjak dulu dan menjadi bagian penting dalam budaya hidup masyarakat.

Meskipun kejelasan sejarah sulit dicapai, akan tetapi ada beberapa bukti sejarah yang dapat dipaparkan di sini untuk menjelaskan bahwa

---

[74]*Ibid,*

[75]Khususnya para sejarawan yang menggunakan metode penelitian sejarah yang ketat.

slametan di wilayah Tulungagung umumnya, dan khususnya di Desa Tunggangri sudah ada sebelum Islam masuk di wilayah ini. Sebagaimana sudah disinggung di awal, tradisi *slametan* di Jawa sudah ada semenjak zaman Hindu-Buda bahkan sebelum itu. Fakta sejarah tentang hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan *slametan* yang juga dilakukan oleh umat Hindu-Budha dan juga penganut *Kapitayan* (kejawen).[76] Hal ini diperkuat lagi dari data yang didapatkan oleh para peneliti lain. Andrew Beatty, misalnya, dalam konsep *multivocalitas* ia berusaha menjelaskan bahwa *slametan* tidak hanya dilakukan oleh umat Islam saja, tetapi juga oleh umat Hindu, Budha, maupun penganut Kapitayan. Tentunya, jika diambil kesimpulan tentang siapa di antara agama tersebut yang lebih dulu melaksanakan *slametan*, dapat dijawab "*Kapitayan*" (aliran kepercayaan Jawa). Agama ini sering disebut dengan agama asli Jawa yang meskipun mendapat gelombang dari budaya agama baru (Hindu-Budha-Islam) tetap saja masyarakat Jawa kebanyakan berada pada spirit budaya agama Jawa itu sendiri.

Berkaitan dengan *slametan ider-ider*, khususnya *slametan petik pari*, pernah diteliti oleh Eka Yuliani dan salah satu hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa istilah Dewi Sri yang digunakan dalam menyebut padi merupakan warisan dari konsep dewa-dewi Hindu.[77] Artinya, sebelum *slametan* ini dilaksanakan oleh umat muslim, umat Hindu sudah

[76]Bukti pelaksanaan ini dapat dilihat pada foto di lampiran.

[77]Eka Yuliani, *Makna Tradisi "Slametan Petik Pari" Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petung Sewu Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang,* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2010), 86

melaksanakannya terlebih dulu. Menurut penelitian tersebut, lebih jauh lagi, spirit yang ada pada tradisi *slametan petik pari* ini didasari oleh kepercayaan *Javanism* atau Kejawen (Kapitayan), yang mana masyarakat Jawa percaya dengan adanya hal-hal gaib yang turut terlibat dalam gerak alam dan kehidupan manusia.[78]

Di Tulungagung sendiri, juga terlihat situs-situs yang menandakan dulu pernah semarak ajaran Hindu-Budha dan *Kapitayan*. Adanya beberapa candi dan juga punden (*danyangan*) di setiap desa menjadi bukti dari eksistensi mereka di zaman dulu. Di desa Tunggangri memang tidak ada situs candi, tetapi di desa terdekat yakni Domasan dan Joho ditemukan candi-candi yang sebagian sudah masuk dalam perlindungan situs budaya negara. Meskipun demikian, di Tunggangri dulu ada punden (*danyangan*) desa yang sering diziarahi oleh penduduk untuk melakukan ritual tertentu. Menurut beberapa informan, salah satu ritual yang sering dilakukan masyarakat di tempat itu adalah *slametan*. Sebagaimana diungkapkan Sukmiati:

> "*Wong biyen nyatu sek sering nyadran, pas arep mantu nyadran, arep nandur nyadran, arep panen yo nyadran, pokok pas arep duwe gawe opo ae nyadran, gik lek nyadran biasane yo karo slametan gowo ambeng ngono*"[79]
> (Orang dulu memang masih sering *nyadran*, mau menikahkan anaknya *nyadran*, akan menanam *nyadran*, akan panen juga *nyadran*, pokoknya, setiap akan melakukan hajat apa saja biasanya *nyadran* dulu, biasanya ketika *nyadran* sekaligus melaksanakan *slametan* dengan membawa *ambeng* (makanan yang sudah dimasak untuk *slametan*) begitu).

[78] *Ibid*, 84
[79] Wawancara dengan Sukmiati pada 19 Mei 2017

Berkaitan dengan *danyangan* (Punden) ini, Agus Sunyoto [80] menjelaskan bahwa tempat itu merupakan tempat yang dibangun oleh agama *Kapitayan*. [81] *Kapitayan* berasal dari kata "*taya*" yang berarti kosong. Kemudian dari kata itu muncul istilah *Sang Hyang Taya* untuk menamai sesuatu yang ia sembah.[82] Dengan demikian, masyarakat Jawa menyembah kekosongan, dalam arti kekosongan tanpa materi atau dalam bahasa Jawa kuno disebut dengan "*tan kena kinaya ngapa*" (tidak bisa diapa-apakan keberadaan-Nya). Ia memiliki sifat ada tetapi tidak ada, atau tidak ada tetapi ada.[83] Adapun ritus-ritus yang secara simbolik terkandung pada sesajen, tumpeng, *kenduren* atau *slametan*, merupakan bagian dari cara orang Jawa berkomunikasi dengan unsur-unsur ketuhanan yang termanifestasi pada alam.[84] *Ider-ider* tentunya termasuk bagian dari ritus-ritus itu.

Dari sini setidaknya terbuka sedikit jendela untuk bisa melihat--meskipun masih samar--bahwa *slametan ider-ider* mulai ada sudah semenjak zaman *Kapitayan*. Menurut Agus Sunyoto, agama ini sudah ada semenjak zaman Megalitikum bahkan bisa sebelum itu. [85] Akan tetapi, untuk ritual *slametan ider-ider* setidaknya dapat ditelusuri kemunculannya dari awal mula masyarakat Jawa mengenal sistem penanaman padi dari

---

[80]Agus Sunyoto adalah sejarawan dan budayawan, yang sering mengkritik narasi *kejawaan* yang ditulis oleh para sarjana Barat. Salah satu metodenya dalam memahami sejarah Jawa yang tidak digunakan oleh para sejarawan lainnya adalah pengintegrasian bukti-bukti sejarah berwujud budaya bendawi, kemasyarakatan dan pemikiran ideologis.

[81]Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMAN, 2016), 15

[82]R.M. Poerbatjaraka, Kapustakan Jawi (Jakarta-Amsterdam: Penerbit Djambatan, 1954), hlm. 68.

[83]Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 14

[84]*Ibid*, 16

[85] *Ibid*, 10

Cina yakni sebelum abad 5 M.[86] Hal ini karena *ider-ider* sangat berkaitan erat dengan proses dari sistem penanaman padi. Meskipun sebenarnya tradisi ini juga dilakukan pada tanaman tebu, tetapi menurut catatan sejarah, peneneman tebu secara sistematis dilakukan pada zaman penjajahan Belanda.[87]

Dalam konteks Tulungagung, agama *Kapitayan* ini sudah ada sejak lama. Jika ditilik pada zaman purba, maka sudah ditemukan nenek moyang Tulungagung dari Homo Wajakensis. Meskipun dalam buku Agus Sunyoto di jelaskan bahwa Homo Wajakensis sudah mengenal kepercayaan *Kapitayan* ini, tetapi, tentu terlalu jauh jika mengambil masa permulaan dari zaman itu.[88] Lagi pula, jika diamati dari persebaran ritual *slametan ider-ider* yang merata di berbagai wilayah Jawa, tentunya hal ini ada semacam kekuasaan terstruktur yang melatarbelakanginya. Kekuasaan itu tidak lain adalah kekuasaan politik kerajaan. Dengan kata lain, penyebaran ritual itu terjadi pada zaman kerajaan bukan zaman purba. Adapun sistem kerajaan di Jawa datang dari India bersama ajaran Hindu dan Budha.

Sebagaimana disinggung di awal, di Tulungagung sendiri ada berbagai situs yang bisa dijadikan bukti kuat peninggalan kerajaan-kerajaan masa lalu. Adanya beberapa goa buatan, candi, dan punden menandakan di wilayah ini dulu ada aktivitas keagamaan yang di naungi

---

[86]*Ibid*, 22

[87]Sapuan, *Kebijakan Pergulaan dan Perkembangan Tata Niaga Gula di Indonesia*, 1998, (online, at www.bulog.go.id\papers\k_001gula.Html diakses pada 26 September 2017 pkl. 24:15 WIB)

[88]*Ibid*, 14

kerajaan.[89] Sejauh penelusuran peneliti, ada dua situs candi yang tergolong tertua di Tulungagung, yaitu Candi Penampihan[90] di Kecamatan Sendang dan Candi Dadi[91] di Kecamatan Sumbergempol (tetangga kecamatan Kalidawir). Kedua candi ini tidak diketahui dibangun semenjak kapan. Sejauh penelusuran peneliti dari masyarakat sekitar candi, keduanya sudah ada sebelum zaman kerajaan Kadiri, abad XI M. Kemudian untuk goa buatan yang ada, data sejarah menyebutkan bahwa goa itu dibangun pada masa Prabu Airlangga bahkan bisa jadi sebelumnya yakni Mataram Kuno.[92] Adapun candi-candi yang ada di Kecamatan Kalidawir dibangun pada masa Maja Pahit.[93]

Melihat letak geografis Tulungagung yang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, menjadikan wilayah ini memiliki lahan sawah yang luas. Dari sini dapat diketahui bahwa besar kemungkinan masyarakat sudah mengenal cocok tanam padi pada abad 5 M, terlebih pada masa Mataram Kuno, abad 10 M. Dengan demikian, tradisi *ider-ider* ini setidaknya sudah ada di Tulungagung pada masa Prabu Airlangga, kemudian terus berlanjut hingga zaman Majapahit, Mataram Islam bahkan setelah kemerdekaan Indonesia. Sedangkan untuk model *slametan ider-*

---

[89]Penting dicatat, menurut Agus Sunyoto agama *kapitayan* tetap menjadi agama masyarakat umumnya, meskipun para elit penguasa beragama Hindu atau pun Budha. *Ibid*,

[90] Tentang situs ini dapat dilihat pada: Suprayitno, *Situs Candi Penampihan*, https://budparpora.wordpress.com/2009/10/07/situs-candi-penampihan, diakses pada 26 September 2017 pukul 23:57 WIB.

[91] Tentang situs ini dapat dilihat pada: Suprayitno, *Situs Candi Dadi*, https://budparpora.wordpress.com/2009/10/07/situs-candi-dadi, diakses pada 26 September 2017 pukul 24:05 WIB.

[92]S. Robson, *Arjunawiwāha: The Marriage of Arjuna of Mpu Kanwa*, (Leiden: KITLV Press, 2008), 10

[93]Salah satu ciri candi yang dibangun pada masa Majapahit adalah material yang digunakan bukan batu tetapi batu bata merah. Lihat pada dokumentasi.

ider yang peneliti teliti dapat diperkirakan kuat berasal dari tradisi Mataram Islam. Hal ini karena ada corak sinkretis yang sama antara *slametan ider-ider* di Tunggangri dan *slametan ider-ider* di tempat lain yang dilakukan oleh masyarakat Muslim.[94]

D. *Slametan Ider-Ider Pari* dan *Ider-Ider T*ebu

Setelah peneliti menggali informasi kesejarahan tentang *slametan Ider-Ider,* sebenarnya antara *slametan* dan *ider-ider* merupakan dua kata untuk menyebut ritual yang berbeda. *Slametan* berkaitan dengan ritual makanan yang mengandung niatan hajat tertentu, sedangkan *ider-ider* adalah ritual yang dilakukan untuk kesuburan dan kemaksimalan dari hasil panen tanaman tertentu.[95] Bahasa Jawa yang paling dekat dengan kata *ider-ider* adalah "*ider*" yang memiliki arti edar atau mengedarkan. Kata *ider* itu sendiri merujuk pada cara ritual itu dilakukan, yakni mengedarkan doa-doa dengan menggunakan sarana tertentu dengan cara mengitari petakan sawah sesuai arah jarum jam. Meskipun demikian, dua kata yang berbeda makna itu dulu sudah sering digunakan sebagai satu istilah untuk menyebut ritual puncak dari rangkaian ritual *ider-ider* itu sendiri "*slametan ider-ider".*

Di Tunggangri, ritual *ider-ider* dilakukan hanya untuk tanaman padi dan tebu. Tidak diketahuisecara pasti mengapa hanya dua jenis

---

[94] Peneliti membandingkan antara *slametan ider-ider* di Tunggangri dan penelitian Eka Yuliani di Malang.

[95] Di desa Tunggangri, ritual *Ider-Ider* dulu dilaksanakan hanya untuk tanaman padi dan tebu, Modo, wawancara pada tanggal 17 April 2017

tanaman itu yang *diideri* (dilaksanakan ritual *ider-ider*). Yang pasti, dalam konteks desa Tunggangri, tanaman itu memang dari dulu menjadi komoditas utama para petani. Ada tiga tahapan dalam *ider-ider* padi, tahap yang paling awal adalah *ider-ider walangan,* setelah itu *ider-ider isen-isen,* dan yang paling akhir adalah *ider-ider petik par*i.[96] Sedangkan untuk *ider-ider* tebu hanya dilaksanakan sekali ketika tebu akan ditebang untuk digiling.[97]

1. Dukun *Ider-Ider*

   Pelaksana ritual *ider-ider,* selalu dilakukan oleh pihak tertentu yang memiliki *ngelmu* (ilmu) tentang tatacara ritual tersebut. Bagi pemilik sawah yang bisa melaksanakan ritual sendiri, maka akan dilaksanakan sendiri, namun jika pemilik sawah tidak mengerti, biasanya mempercayakan kepada orang lain untuk melaksanakan itu. Sebelum melakukan prosesi *ider-ider*, dukun *Ider-Ider* biasanya berpuasa terlebih dulu. Puasa dimulai sebelum masuk salat Magrib sampai dukun *ider-ider* selesai melakukan ritual keesokanharinya di sore hari. Dapat dikatakan, puasa ini menjadi syarat wajibnya prosesi *ider-ider*, ketika peneliti bertanya tentang apa fungsi puasa tersebut, informan yang dulu pernah menjadi dukun *ider-ider* menjawab: *yo ben mandi, nyatane biyen homo yo podo dak enek, kui yo mergo mantebe ati wong biyen sing sregep poso ngono kui.*[98] (ya biar

[96]Murlan, wawancara pada 15 April 2017
[97]Modo, wawancara pada 17 April 2017
[98]*Ibid,*

mujarab, kenyataannya dulu hama jadi hilang, itu karena kemantapan hati orang dulu yang rajin puasa seperti itu).

Seorang dukun yang melaksanakan ritual *ider-ider* di sawah atau tegalan orang lain, biasanya mendapat imbalan berupa *kinangan*. *Kinangan* adalah sebuah bingkisan yangdi dalamnya ada tembakau dan uang. Bingkisan itu semata-mata hanya sebagai tanda terimakasih dari pemilik sawah bukan sebagai transaksi jual-beli jasa.[99]

Dalam proses *ngideri* (kata kerja dari *ider-ider*) dukun *ider-ider* biasanya tidak sendirian. Ia di temani seorang asisten yang bertugas membawakan *uborapen* (sarana) *ider-ider*. Dalam proses *ngideri*, asisten itu terus berada di belakang dukun *ider-ider*.[100]

2. Menentukan Hari dan Tempat Memulai *Ider-ider*

Hal yang penting lagi dilakukan sebelum melaksanakan setiap proses *ider-ider* adalah memilih hari baik. Di dalam keyakinan orang Jawa dulu (ada juga yang masih meyakini hingga sekarang), ada istilah hari baik dan hari kurang baik. Cara memilih hari baik ini begitu rumit, karena selain menggunakan hitungan matematis, juga mempertimbangkan karakter *pasaran* tertentu, hari tertentu, bulan tertentu, windu tertentu, tahun tertentu, dan sebagainya. Dari pertemuan hitungan dan karakter-karakter hari tersebut, nantinya juga ditemukan dari pojok mana yang lebih baikuntuk memulai ritual *ider-ider*. Seorang informan mengatakan:

---

[99]Sukmiati, wawancara pada tanggal 19 April 2017
[100]*Ibid*,

> *Ora mung dino tok, tapi weroh arah singapik kui yo penting, wisto jajal tienono pendak sasi Besar, Suro, Sapar, pitek anggrem mesti ndak enek sing madep ngalor ngetan, semono ugo gedhang, ora enek sing manhklung madep ngalor ngetan. Mergo pas bulan kui naga dina bulan ning arah lor etan*".[101]
> (tidak hanya hari saja, tetapi mengetahui arah yang bagus itu juga penting, silakan diingat-ingat, setiap bulan Dzulhijah, Muharam, dan Safar tidak ada ayam mengerami telurnya dengan menghadap ketimur laut, begitu juga buah pisang, tidak ada yang mengarah ke arah sama, karena memang pada bulan itu naga tahun ada di arah Timur Laut).

3. Peroses *Ider-Ider Pari*

Sebagaimana disinggung di atas, ada tiga jenis *ider-ider pari*, kesemuanya dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

a. *Ider-Ider walangan*

adalah *ider-ider* yang dilakukan untuk mengusir hama padi. *Walangan* berasal dari kata "walang", memiliki arti belalang. Belalang tidak lain adalah simbol hama dari padi. Sebagaimana diungkapkan oleh Murlan, "*ider-ider walangan kui, ider-ider ben walang-walang sangit karo jenis-jenis homo liyane podo ngaleh*",[102] (*Ider-iderwalangan* itu, *ider-ider* biar belalang-belalang sangit dan jenis-jenis hama yang lain pergi semua).

Ider-ider ini dilakukan pada saat tanaman padi *njebul* (tumbuh gabah tetapi masih hijau), biasanya pada pagi hari.Sarana yang digunakan dalam *ider-ider* ini adalah *dringo*

[101]Modo, wawancara pada 18 Mei 2017
[102] Murlan, wawancara pada 15 Mei 2017

dan bawang putih. *Dringo* adalah tumbuhan yang bentuk daunnya mirip serai dan memiliki aroma khas. *Dringo* dan bawang putih ditumbuk di rumah, kemudian ketika proses *ider-ider*, tumbukan itu disimpan pada bundelan daun padi di setiap pojok sawah. Pada saat meletakkan tumbukan *dringo*-bawang putih biasanya dukun *ider-ider* mengucapkan basmalah dan kalimat syahadat tiga kali.[103] Biasanya, *dringo* dan bawang putih juga ditaburkan dengan cara melempar-lempar ke areal sawah yang ditumbuhi padi. Ada pula dukun yang menggunakan cara berbeda dengan itu. Dringo dan bawang putih tidak ditumbuk di rumah, tetapi dipamah seketika pada saat akan memasukkannya dalam bundelan. Setelah itu, pada saat dukun berjalan (*ngideri*) sambil mengucapkan doa tertentu ia juga memamah *dringo*-bawang putihuntuk disemburkan ke areal padi.[104]

b. *Ider-ider isen-isen*

Merupakan ritual yang dilakukan pada saat padi yang sudah *njebul* mulai merunduk. Fungsi dari *ider-ider* ini adalahuntuk mendoakan agar gabah yang sedang *njebul* tersebut berisi semua, *ora ono sing gabug* (tidak ada yang kosong). Tata cara dari ritual ini dimulai dari dukun *ider-ider* puasa dimalam hari sampai ritual *ider-ider isen-isen* selesai.

[103]*Ibid*,
[104]Modo, wawancara pada 18 Mei 2017

Pelaksanaan *ider-ider* ini lebih siang daripada *ider-ider walangan*, sekitar pukul sembilan sampai sepuluh pagi. Ritual dimulai dengan membakar kemenyan di pojok sawah yang sudah diyakini tepat dari perhitungan khas Jawa seperti biasanya. Tatacara pembakaran kemenyan tersebut dimulai dengan membakar sekam, kemudian memasukkan kemenyan dengan bacaan bismillah serta syahadat tiga kali. Setelah itu, campuran gula dan kelapa yang sudah diracik dari rumah (kalau tidak begitu dipamah langsung di tempat) di tebarkan ke arah tanaman padi.[105] Proses itu diiringi dengan *unen-unen* (bacaan): *tes brendel gabuk aos*, secara berulang ulang sampai perjalanan mengitari petak sawah tersebut selesai. Maksud dari bacaan tersebut adalah doa semoga gabah yang masih gabuk semua menjadi berisi.[106]

c. *Ider-Ider Tuwek*

Merupakan *ider-ider* terakhir yang dilakukan sebelum padi dipanen. Proses *ider-ider* ini lebih rumit daripada dua sebelumnya. Pertama-tama, dukun *ider-ider* harus berpuasa hampir satu hari satu malampenuh. Kemudian di sore hari sekitar jam empat, dukun menuju sawah dengan bawaan: seperangkat sarana untuk membakar kemenyan, *cokbakal*, bundelan janur, *sego* (nasi) *kokoh*, rokok *klaras* (tembakau

[105]Modo, wawancara pada 19 Mei 2017
[106]Murlan, wawancara pada 15 Mei 2017

yang dilinting dengan daun pisang kering). Proses awalnya mirip dengan*ider-ider isen-isen.* Tata cara membakar kemenyan sama dengan sebelumnya. Setelah kemenyan dibakar, selanjutnya menaruh *cokbakal*, *sego kokoh, dan bundelan janur* di setiap pojok sawah ditambah satu lagi di bawah *tarub*.[107] *Cokbakal* adalah seperangkat sajian yang terdiri dari: irisan *empon-empon* (jahe, kencur, kunir, *temulawak*), bawang putih, bawang merah, kemiri, cabai, ketumbar, merica, kemiri, gantal (daun sirih dilinting diikat), *badek tape* (air tapai), *cengkaruk*, telur (hanya ditaruh pada salah satu dari empat), gula kelapa, sisir, *milon* (kaca), dan koin uang,semua itu ditaruh dalam satu wadah takir. *Sego kokoh*, adalah nasi gurih yang ditaruh ditakir degan sajian lauk: sambal goreng, serundeng, jeroan ayam goreng, telur goreng, *kulupan*, dan terkadang ditambah juga botok teri.[108]

Fungsi dari *cokbakal* adalah untuk menangkal (*mageri*) acara panen dari kejahatan para makhluk halus. Modo menjelaskan tentang mitos bahwa asal-muasal dari *cokbakal* adalah kesepakatan antara Syekh Subakir dengan Raja Jin di Jawa. Konon pada saat Syekh Subakir akan membabad (mengajarkan agama) Islam di tanah Jawa, kondisi pulau itu sangat *wingit* (angker). Maka dari itu, Syekh Subakir berusaha

[107]Modo, wawancara pada 19 Mei 2017
[108]Sukmiati, wawancara pad 20 Mei 2017

untuk membuat kesepakatan dengan Raja Jin Jawa agar di pulau tersebut juga bisa ditempati manusia tanpa gangguan dari mereka. Pada akhirnya, Raja Jin sepakat untuk tidak mengganggu orang-orang di Jawa saat mereka menyelenggarakan sesuatu, dengan syarat dibuatkan *cokbakal.*[109] Menurut salah seorang tokoh agama dari desa Betak (tetangga desa Tunggangri), *cokbakal* adalah semacam sarana untuk sedekah kepada jin, agar mereka tidak mengganggu atau mengambil apa yang sudah menjadi hak manusia.[110]

Ada beberapa versi tentang fungsi dari *cokbakal* ini. Peneliti menginterpretasikan variasi pemahaman fungsi ini lebih disebabkan dari kehati-hatian informan agar *cokbakal* tidak dikesankan sebagaipraktik syirik. Bahkan, satu informan dalam waktu yang berlainan bisa mengungkapkan fungsi *cokbakal* secara berbeda. Informan yang bercerita tentang mitos Syekh Subakir di atas sempat mengatakan bahwa *cokbakal* adalah syarat yang diajukan oleh Raja Jin dan disepakati oleh Syekh Subakir dan apabila Jin mengingkari itu maka ia harus siap mendapatkan *bendu* (azab) dari Allah.[111] Kemudian, di lain waktu informan tersebut mengatakan bahwa *cokbakal* bukan sajian untuk memberi makan Jin, tetapi sebagai

[109]Modo, wawancara pada 19 Mei 2017
[110]Zainuri, wawancara pada tanggal 20 April 2017
[111]*Ibid,*

pagar *tolak balak* (menolak kejahatan makhluk halus), dengan adanya *cokbakal* tersebut, jangankan memakannya, para jin menjadi takut dan kabur sebab pagar itu.[112] Namun, di lain waktu lagi informan ini juga membeberkan tentang *unen-unen* ketika akan meletakkan *cokbakal*:

> *Nyai Bumi Kaki Bumi, bumi sing di tanduri pari, aku* suguh *sekol arum gedene sak kembang melati menur ya gandane ya rasane, pada kumpula jungkasana surenana, apa sira jaluk, kembang abang, kembang kuning, enek kekurangane aku jaluk ngapura, aku ora kuasa kuasane toko gupermen.*[113]
> (Nyai Bumi, Kaki Bumi, Bumi yang ditandur padi, aku memberi suguhan nasi wangi besarnya sebesar bunga melati *menur*, ya baunya, ya rasanya, pada berkumpullah, bersisirlah, bersurilah, apa yang kau minta:bunga merah, bunga kuning, ada kekurangan aku meminta maaf, aku tidak kuasa, yang kuasa toko gupermen).

Terlepas dari *cokbakal* tersebut sebagai pagar atau sebagai sajian makanan, yang jelas semua informan mengatakan bahwa *cokbakal* boleh *digagaki*, (diambil isinya). Hal ini sebagaimana yang peneliti alami. Dulu (masih kecil), peneliti sering berebut sajian-sajian yang ada di dalam takir *cokbakal.* Tidak ada rasa takut dan tidak ada juga pihak yang menakut-nakuti bahwa *cokbakal* adalah makanan makhluk halus. Justru para orang tua dulu menyarankan agar anak-anak kecil mengambilisi dari cok bakal tersebut. Ketika ditanya soal

---

[112]Modo, wawancara pada 24 Mei 2017
[113]*Ibid,*

ini, Murlan menjawab bahwa yang dimakan makhluk halus bukan materi yang ada di dalam takirnya, tetapi baunya.[114]

Didalam tradisi *ider-ider tuwek*, sajian lain yang disandingkan dengan cok bakal adalah, *sego kokoh* (nasi kokoh), dan bundelan janur. Fungsi dari *sego kokoh* ini sebagaimana *cokbakal* ada beberapa pemahaman. Namun yang jelas, *sego kokoh* ini juga boleh di *gagaki* (diambil dan dimakan manusia) selama itu sudah di pasang pada tempatnya. Adapun bundelan, menurut Murlan adalah untuk *mbundeli* (mengikat) para makhluk halus yang jahat agar mereka tidak bisa lepas sampai panen berakhir.[115] Sedikit berbeda dengan Murlan, Modo mengatakan bahwa bundelan janur berfungsi sebagai tanda batas agar segala sesuatu yang menyebabkan kesialan (*balak*) yidak bisa masuk kedalam batas-batas empat bumdelan tersebut. *Unen-unen* (ucapan) dalam memasang bundelan adalah: *Sun tengeri bundel tulak adu mrapat tan kenane owah.*[116] (Saya tandai bundelan penolak (*balak*) berbentuk persegi empat tidak bisa dirubah).

d. *Petik Pari*

Tidak semua para petani melaksanakan tradisi *petik pari.* Tradisi ini dilaksanakan hanya oleh petani yang terbilang memiliki lahan sawah yang luas. Hal ini karena biaya yang

[114]Murlan, wawancara pada 25 Mei 2017
[115]Murlan, wawancara pada 15 Mei 2017
[116]Modo, wawancara pada 25 Mei 2017

dikeluarkan untuk petik pari tidaklah sedikit, sehingga bagi yang memiliki sawah tidak luas, dikhawatirkan hasil panen tidak mencukupi untuk biaya petik pari. Maka dari itu, biasanya para pemilik sawah yang tidak luas hanya melaksanakan *slametan ider-ider pari* biasa. Suasana *petik pari* semacam pesta panen, namun penuh dengan nuansa religius. Pasalnya, setiap kali ada *petik pari* seringkali anak-anak lingkungan sekitar ikut ke sawah untuk berebut sajian-sajian yang diletakkan di sekitar petak sawah tersebut. Kemudian, ketika acara petik pari selesai, di rumah juga disambut dengan *slametan petikpari* (atau yang lebih sederhana disebut dengan *slametan ider-ider*) dengan segala macam sajian makanannya.[117] Setelah itu, di malam harinya kerap kali ada yang menanggap Jedor (semacam grup salawat dengan nada langgam Jawa).[118]

Sebelum acara *ider-ider tuwek* dan *petik pari* dilaksanakan, terlebih dulu pihak pemilik sawah membuat *tarub*. *Tarub* adalah semacam gubuk kecil yang didirikan di sisi petak sawah tertentu untuk pelaksanaan *petik pari*. Sebagaimana penentuan titik mulai pelaksanaan *ider-ider*, letak dan waktu pendirian *tarub* ini juga menggunakan perhitungan

[117]Sukmiati, wawancara pada 25 Mei 2017
[118]Romelan, wawancara pada 27 Mei 2017

arah dan hari terlebih dulu. Di bawah naungan *tarub* tersebut nantinya segenap rangkaian ritual *petik pari* dilaksanakan.

Pelaksanaan *petik pari* setelah *ider-ider tuwek* selesai. Pertama-tama *dukun ider-ider* duduk di bawah *tarub* dan memulai proses petik pari dengan membakar kemenyan. Ada ucapan (*unen-unen*) khusus sebenarnya dalam proses pembakaran kemenyan ini, pada intinya ucapan itu adalah berkomunikasi dengan *Kaki* (bapak) Bumi dan Ibu Bumi bahwa padi yang tumbuh dari tanahnya akan dipetik. Di samping pembakaran kemenyan tersebut ada *berkat* (sajian makanan pada *slametan*) yang berlauk: cakar, sayap (*suwiwi*), dan kepala ayam dalam satu takir yang siap di ambil oleh anak-anak yang mengikuti acara itu. Setelah kemenyan dibakar, kemudian dukun mengucapkan doa-doa, dimulai dengan membaca surat al-Fatihah, doa Qunut, dan ada juga yang mengucapkan *unen-unen: sun ketiban prekul, sun kaget*[119](Saya kejatuhan kapak, saya pun kaget). Peneliti tidak memahami maksud dari ucapan tersebut, para informan pun juga tidak mengerti. Ucapan tersebut didapatkan oleh salah seorang informan yang pernah mendengar dari dukun *ider-ider* dulu yang lebih tua dan sekarang sudah tiada.

[119]Modo, wawancara pada 25 Mei 2017

Selanjutnya, dukun *ider-ider* memetik beberapa tangkai padi untuk diikat menjadi dua. Satu ikat disebut padi *lanang* (padi laki-laki) dan satu ikat yang lain disebut dengan padi *wedok* (padi perempuan). Dalam bahasa Jawa, sepasang ikatan padi tersebut disebut dengan *manten pari,* atau temanten padi. Manten yang laki-laki dicirikan dengan tangkai padi yang bersih dari *lamen*-nya (*lamen* = daun padi) sedangkan manten perempuan dicirikan dengan *lamen* (daun padi) yang dikelabang. Sepasang manten tersebut dinamai dengan Mbok Sri, atau Dewi Sri, dan *Joko Sedono*. Sering kali dalam kesempatan tertentu dua nama itu disebut bersamaan menjadi *Sri Sedono*.[120]

Bagi informan di desa Tunggangri, Dewi Sri dan *Joko Sedono* adalah perlambang dari padi itu sendiri, bukan nama dewa-dewi yang disembah. Hal ini mirip dengan istilah Ibu Bumi dan Bapa Bumi, keduanya bukanlah Dewa Bumi yang disembah, melainkan simbol dari sifat hidup bumi yang memiliki karakter seperti pasangan laki-laki dan perempuan, sehingga di bumi bisa tumbuh makhluk-makhluk lain. Sebagai bukti bahwa Dewi Sri dan Joko Sedono tidak disembah adalah dari *unen-unen* dukun *ider-ider* yang mengucapkan demikian:

> *Sri Putih, Sri Kuning, Sri* Cempa; sing *lungasanja, sing lunga adoh, sing dingklang, sing deglok, sing kesot,*

[120]Modo, wawancara pada 18 Mei 2017

> *sing picek, tak jaluk kumpulmu sewengi mengkobengi, sedina sesuk, lamunta sliramu ora isa kumpul sewengi mengko bengi lan sedina sesuk, bakal kena sepatane Gusti Allah.*[121]
> (Sri Putih, Sri Kuning, Sri Belang; yang pergi berkelana, yang pergi jauh, yang dingklang, yang sulit jalan, yang kesot, yang buta, saya memintamu berkumpul semalam nanti, sehari besok, apabila kamu tidak bisa berkumpul semalam nanti dan sehari besok, (maka) akan mendapat azab dari Allah).

Dari *unen-unen* tersebut justru terdapat kata-kata ancaman kepada Dewi Sri dan *Joko Sedono*, sehingga memang kedua simbol nama tersebut bukanlah dewa yang disembah oleh dukun *ider-ider*.

Apabila kedua manten padi tersebut sudah didandani rapi, keduanya digendong dengan selembar kain *jarik* (kain yang biasanya digunakan untuk menggendong bayi) untuk dibawa pulang. Sesampainya di rumah pemilik padi, pasangan padi tersebut ditaruh pada ambin *centong tengah* (kamar tengah) sampai kurun waktu tertentu. Setelah itu baru melaksanakan ritual *slametan petik pari* atau sering juga disebut dengan *slametan ider-ider pari.*[122]

e. *Slametan ider-ider pari*

Tidak seperti *petik pari* yang biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki tanah luas, *slametan ider-ider pari* dulu juga dilaksanakan oleh siapa saja yang panen padi. Namun,

[121]Murlan, wawancara pada 25 Mei 2017
[122]Modo, wawancara pada 25 Mei 2017

untuk *uborampen* (seperangkat sajian) yang dibuat berbeda antara *slametan ider-ider pari* biasa dengan *slametan petik pari*. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada pembedaan jenis *uborampen* seperti berikut.

1) *Slametan ider-ider pari* biasa

Untuk *slametan ider-ider pari* biasa ini sajian yang dibuat adalah *lodho sego gurih* (nasi gurih berlauk *lodho* ayam) seperti biasanya ada kalanya ditambah nasi liwet. Bisa juga dalam sajian ditambahkan sambal goreng. Untuk melihat racikan lengkap serta makna simboliknya dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Nama Sajian Makanan	Arti Sajian Makanan	Makna Sajian Makanan
1.	*Lodho Sego Gurih*	Nasi gurih berlauk masakan lodho ayam dan sambal goreng	Lodho Nasi gurih untuk simbol mengirim doa kepada yang sudah mati[123]
2.	*Sego Woro dan Sego Liwet*	Nasiputih biasa yang tidak gurih	Memiliki simbol doa kesehatan dan keselamatan untuk yang masih hidup[124]
3.	*Gedhang setangkep sak kelipatane*	Pisang sejumlah dua dompol atau kelipatannya	Sebagai simbol Siti Fatimah, sebagai panutan para perempuan.[125]
4.	*Buceng Kuwat*	Ketan yang dicetak berbentuk kerucut	Lambang kerucut menyimbolkan Tauhid, dengan maksud doa semoga pemilik hajat memiliki kekuatan

[123]Murlan, wawancara pada 25 Mei 2017
[124]*Ibid*,
[125]M. Sholeh, Pada pengucapan ujub di acara aqiqah, Observasi pada 15 April 2017

			iman dan lahir batin.[126]
5.	*Sego Golong* tujuh bungkus	Nasi sekepal yang dibungkus dengan daun	Golong berarti kempal, mengandung doa agar pemilik hajat *gemolong atine* (kempal hatinya) *gemolong jasate* (kempal jasadnya)[127]
6.	*Kuluban*	Sayur urap-urap	Bermakna kesegaran, mengandung doa semoga pemilik hajat segar bugar seperti daun-daun yang dijadikan *kuluban* tersebut.[128]
7.	*Jadah Putih*	Kue ketan yang berwarna putih	Sifat jadah identik dengan *kelet* (lengket), mengandung doa agar rezeki yang didapat selalu lengket.[129]
8.	*Jenang Abang atau Jenang Sepuh*	Bubur merah yang terbuat dari beras yang dicampur dengan gula merah.	Membersihkan Ibu Bumi dan Bapak Bumi: Bumi mana pun yang ditempati oleh pemilik hajat agar selamat, dan jauh dari segala mala petaka.[130]
9.	*Jenang Sengkala*	Bubur merah yang di tengahnya diberi nasi putih sedikit	Mengandung doa semoga segala *beka kala* (kesialan) menjauh dan keselamatan selalu dekat.[131]

Tabel 4

[126]Murlan, wawancara pada 25 Mei 2017
[127]Modo, wawancara pada 26 Mei 2017
[128]Murlan, wawancara pada 25 Mei 2017
[129]Sukmiati, wawancara pada 16 April 2017
[130]M. Sholeh, dalam pengucapan ujub di acara *megengan*, observasi pada 20 Mei 2017
[131]*Ibid*,

2) *Slametan petik pari*

Perbedaan antara *slametan ider-ider* biasadengan *slametan petik pari* adalahpada keberadaan manten padi. Adanya manten ini, disamakan dengan manten orang pada umumnya. Maka dari itu sajian makanan yang disiapkan sama dengan *slametan nyambungtuwuh* manten pada umumnya. Sajian makanan yang disiapkan sama dengan*slametan ider-ider biasa* tersebut di atas, hanya saja ada tambahan sajian *sambung tuwuh* dan *jemukne*. Untuk tambahan sajian serta maknanya dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Nama Sajian Makanan	Arti Sajian Makana	Makna Sajian Makanan
1.	*Sego Punar*	Nasi Woro dan Nasi Gurih dicetak di atas piring yang di atasnya ada nasi kuning, serundeng, kacang goreng, sambal goreng, telur goreng, dan jeroan.	Nasi ini sebagai simbol dari selamatan *jemukne*, dalam konteks *ider-ider pari* berarti *jemukne* (memindah) padi dari sawah ke rumah.[132]
2.	*Keleman*	Ketela kaspe, ketela rambat, uwi, entik, (umbi-umbian)	Sebagai simbol untuk mengingat saudara yang terpendam, yakni *kakang kawah* (sebutan untuk wadah bayi dan air ketuban ketika lahir) dan *adi ari-ari*

[132]Murlan, wawancara pada 25 Mei 2017

			(sebutan untuk ari-ari).[133]
3.	*Kupat*	Ketupat	Makna umumnya adalah *ngaku lepat*, maksudnya mengaku bersalah, atau merupakan simbol dari pertobatan.[134]
4.	*Jongkong*	Tepung ketan dikasih kelapa dan di tengah dikasih gula bungkusnya daun pisang dibuat kerucut.	*Nyawisi Nini Godrak Kaki Godrak sing awake lesu ben dang pulih.* [135] (disediakan untuk Nini Godrak dan Kaki Godrak (simbol kebugaran tubuh) niar badan yang lesu jadi pulih segar kembali)
5.	*Iwel-Iwel*	Sama seperti jongkong hanya tidak ada gulanya dan bungkusnya tidak kerucut	Berasal dari kata *waliwalidaya* diambil dari kata-kata doa bahasa arab tentang doa pengampunan terhadap orang tua.[136]
6.	*Jadah Putih, Jadah Kuning, Jadah Cempa*	Kue ketan yang berwarna putih, kuning, dan belang (berbintik-bintik)	Perlambang dari *Sri Putih, Sri Kuning*, dan *Sri Cempa*.[137]
7.	*Cengkaruk*	Ketan yang disangrai	Melambangkan masyarakat yang terdiri dari banyak individu[138]
8.	*Opak*	Kerupuk biasa	Sebagai pelengkap
9.	*Gula Gimbal*	Gula yang ditumbuk dengan ketan sehingga menggumpal, sajian ini biasanya ditaruh bersama cengkaruk di	Mengandung makna teologi panteisme, bahwa gumpalan gula gimbal itu ibaratkan Tuhan sedangkan cengkaruk. yang

[133]Modo, wawancara tanggal 26 Mei 2017
[134]*Ibid*,
[135]*Ibid*,
[136]Sukmiati, wawancara pada 20 Mei 2017
[137]Murlan, wawancara pada 25 Mei 2017
[138]*Ibid*,

		piring	sebagian menempel di gula itu dan sebagian tidak atau belum adalah umat manusia.[139]
10.	*Ripih*	Adalah patung-patung kecil berbentuk sembarang yang terbuat dari adonan tepung beras	*Fungsine digae nembel barang tatu ben pulih.* [140] (Fungsinya untuk menembel segala hal yang keropos agar kembali utuh)
11.	*Kacang godhog*	Kacang tanah rebus	Sebagai pelengkap

Tabel 5

3) *Slametan metri pari*

Pada saat masih ada *slametan ider-ider pari* dan *petik pari, Slametan metri pari* ini sebenarnya dulu tidak ada. Munculnya *slametan*ini sekitar tahun 80 an tepat setelah *ider-ider* tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat desa Tunggangri. Dengan kata lain, *slametan Metri Pari* adalah pengganti dari *slametan ider-ider pari* atau *petik pari* tersebut. Kemudian, pada saat penelitian ini berlangsung, *Slametan Metri Pari* juga sudah jarang dilakukan. Sekitar dua tahun sebelum penelitian ini, peneliti sempat menemui acara *slametan metri pari*, namun setelah itu, pihak yang melaksanakan *slametan* tersebut di musim panen berikutnya sudah tidak melaksanakan lagi. Barangkali sekarang yang tersisa dariwujud berbagai *slametan pari* itu

[139]*Ibid,*
[140]Modo, wawancara pada 26 Mei 2017

adalah sedekah gabah atau beras oleh petani yang panen padi kepada tetangga yang tidak panen padi. Ini pun hanya dilakukan oleh beberapa pihak saja, tidak semua melaksanakan.

Untuk sajian makanan yang dipasang pada *slametan metri pari* ini lebih simpel daripada *slametan-slametan* sebelumnya. Sebagian besar juga sudah masuk dalam sajian *slametan petik pari*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Sajian Makanan	Arti sajian Makanan	Makna Sajian Makanan
1.	*Nasi woro*	Nasi putih biasa yang tidak gurih	Memiliki simbol doa kesehatan dan keselamatan untuk yang masih hidup.
2.	*Kuluban*	Sayur urap-urap	Bermakna kesegaran, mengandung doa semoga pemilik hajat segar bugar seperti daun-daun yang dijadikan *kuluban* tersebut.
3.	*Jangan tahu/tempe / Kluwih*	Sayur tahu atau tempe lodeh dan sering kali ditambahkan *kluwih*	Sahur lodeh bermakna kehidupan, sedangkan tambahan *kluwih* maksudnya doa semoga rezekinya *linuwih* (berlebih).[141]
4.	*Buceng kuat*	Ketan yang dicetak berbentuk kerucut	Lambang kerucut menyimbolkan Tauhid, dengan maksud doa semoga pemilik hajat memiliki kekuatan iman dan lahir batin.
5.	*Ayam*	Biasanya dibuat *lodho*	Sebagai lauk umumnya

[141]Romelan, wawancara pada 27 Mei 2017

6.	*Telur*	Telur yang direbus	Telur mengandung kuning di tengahnya, kuning memiliki makna *ening*. *Ening* adalah kondisi hati yang tenang.[142]
7.	*Sego golong limo*	Nasi sekepal yang dibungkus dengan daun berjumlah lima.	Golong berarti kempal, mengandung doa agar pemilik hajat *gemolong atine* (kempal hatinya) *gemolong jasate* (kempal jasadnya) jumlahnya ada lima melambangkan *sedulur papat lima pancer* (lambang dari nafsu empat dan diri sendiri).[143]
8.	*Jenang Abang*	Bubur merah yang terbuat dari beras yang dicampur dengan gula merah.	Membersihkan Ibu Bumi dan Bapak Bumi: Bumi mana pun yang ditempati oleh pemilik hajat agar selamat, dan jauh dari segala mala petaka.
9.	*Jenang Sengkala*	Bubur merah yang di tengahnya diberi nasi putih sedikit	Mengandung doa semoga segala *beka kala* (kesialan) menjauh dan keselamatan selalu dekat.

Tabel 6

4. Proses *Ider-ider Tebu*

Ider-Ider Tebu dilaksanakan hanya satu kali, tepatnya ketika beberapa hari sebelum ditebang. Sebagaimana permulaan pada *ider-ider pari*, proses *ider-ider* ini diawali dengan menentukan arah dan hari apa yang baik untuk memulai dan melaksanakan ritual. Sarana yang digunakan adalah: kemenyan beserta sekam, enam *cokbakal*,

[142]Modo, wawancara pada 26 Mei 2017
[143]Romelan, wawancara pada 27 Mei 2017

enam nasi *kokoh*, dan rokok linting *klaras.* Pertama-tama kemenyan dibakar terlebih dulu dengan *unen-unen* (ucapan) yang sama dengan *ider-ider* padi, kemudian melakukan seserahan cok bakal dengan *unen-unen* sama juga seperti *ider-ider* padi, setelah itu mengucapkan *unen-unen*:

> *Dewi Endang sari tak goleki etan nganti segara etan, ngidol teka segara kidol, kulon teka segara kulon, elor teka segara elor, tengah teko sarine bumi, cor-bocor, medal mripat, medal ron, luweh sari kurang adah, ora tuna mandar limpahcar-bancar sangking kersane Allah.*[144]
> (Dewi Endang Sari, kucari ke timur hingga laut timur, ke selatan hingga laut selatan, barat hingga laut barat, utara hingga laut utara, tengah dari sarinya bumi, bocorlah melalui mata, melalui tunas, sari berlebih (hingga) wadahnya kurang, tidak rugi malah melimpah, semoga bancar atas kehendak Allah).

Kemudian, dukun *ider-ider* (yang telah berpuasa) berjalan mengitari lahan tebu searah dengan jarum jam diikuti asisten pembawa cok bakal dan nasi *kokoh* di belakangnya. Dukun *ider-ider* berjalan sambil merokok tembakau yang dilinting dengan *klaras.* Setiap kali sampai pojok tegalan, dukun mengambil *cokbakal* dan menaruhnya di sana. Ada enam *cokbakal*, yang empat ditaruh di tiap pojok tegalan, dua yang lain masing-masing ditaruh di tempat penggilingan dan di atas dapur penggodok sari tebu.[145]

---

[144]Modo, wawancara pada 26 Mei 2017
[145]*Ibid*,

Setelah ritual *ider-ider tebu* selesai, kemudian dilaksanakan *slametan ider* tebu. Untuk sajian *slametan*-nya sama dengan *slametan petik pari.*[146]

Seperti halnya dengan *ider-ider pari,* praktik *ider-ider* tebu juga sudah hilang. Proses hilangnya *ider-ider* tebu tidak bisadi lepaskan dari pengaruh adanya teknologi mesin penggilingan. Dulu penggilingan tebu menggunakan sistem *giling kreket. Giling kreket* adalah penggilingan tebu dengan menggunakan tenaga sapi. Ada alat penjepit tebu yang dibuat sedemikian rupa, sehingga ketika alat itu berputar mampu menjepit tebu dan memeras airnya. Agar alat tersebut bisa terus berputar,biasanya digunakan sapi yang sudah terlatih. Di desa Tunggangri model penggilingan seperti ini masih ada sampai awal tahun 1980. Kemudian, seiring berjalannya waktu, hadir mesin penggiling yang relatif memiliki nilai efektif dan efisien sehingga sebelum tahun 1990, *giling kreket* sudah tidak ada.

Tidak semua petani yang dulu punya *gilingan kreket* mampu membeli mesin penggiling. Sebab itu, banyak para penggiling yang lebih memilih berhenti dan menjual tebunya kepada pemilik gilingan mesin tersebut. Seiring menghilangnya *gilingan kreket* ini, semakin sedikit orang yang melaksanakan slametan *ider-ider* tebu. Hal ini karena *ider-ider tebu,* biasanya dilakukan oleh pihak yang membeli tebu atau pihak yang akan menggiling tebu. Kemudian seiring

[146]Sukmiati, wawancara 28 Mei 2017

berlalunya waktu ritual *ider-ider* benar-benar ditinggalkan, dan secara otomatis *slametan ider-ider* pun juga tidak dilaksanakan.[147]

E. Makna *Slametan Ider-Ider* dalam Perspektif Masyarakat Desa Tunggangri

Berbicara tentang *slametan* sebenarnya sangat kompleks. Meski masih terlihat adapakem-pakem tertentu, tetapi tentang masalah yang rinci sering kali ada perbedaan antara pelaku *slametan* satu dan pelaku *slametan* lain. Terlebih tentang *slametan* yang sudah tinggal sejarah seperti *slametan ider-ider* ini, memiliki tingkat kompleksitas pemahaman lebih lagi. Setidaknya peneliti sempat dibuat bingung tentang perincian sajian apa saja yang perlu ada pada *slametan ider-ider,* misalnya dukun *ider-ider* satu mengatakan perlu ada nasi liwet dalam sajian itu sedangkan dukun yang lain berkomentar itu tidak perlu. Menurut hemat peneliti, hal ini barangkali karena tradisi itu sudah lama ditinggalkan, sehingga perlu usaha penggalian ingatan untuk kembali mengungkapkannya.

Meskipun demikian, setidaknya dari pakem-pakem yang ada dapat dimunculkan sebuah pandangan general terhadap makna slametan *ider-ider* menurut dukun *ider-ider* itu sendiri. Kemudian, untuk mengungkap makna *slametan* yang kompleks tersebut, tentu perlu juga mengambil pandangan dari pihak-pihak lain diluar dukun *ider-ider*. Terlalu naif kiranya jika makna budaya *slametan ider-ider* hanya diambil dari salah

[147]*Ibid,*

satu informan saja dan menafikan pandangan yang lain. Untuk itu, dalam etnografi ini akan dijelaskan tentang makna budaya *slametan ider-ider* menurut beberapa pihak, secara berurutan di paparkan: makna budaya *slametan Ider-Ider* dari sudut pandang masyarakat awam,[148] makna budaya *slametan* menurut pandangan Kyai Fiqh,[149] dan makna budaya *slametan ider-ider* menurut dukun *ider-ider.*[150]

1. Makna budaya *slametan ider-ider* dari sudut pandang masyarakat awam

   Bagi masyarakat Tunggangri yang lahir pada tahun 80-an ke atas, praktis dipastikan tidak menemukan *slametan ider-ider*, atau jika pun menemukan, mereka masih kecil dan tidak ingat. Saat ini, *slametan ider-ider* hanya hidup dalam ingatan kalangan tua saja. Itu pun sebatas kenangan. Maka dari itu, *slametan ider-ider* bagi masyarakat awam saat ini, nyaris tidak bermakna. Dengan demikian, untuk memahami makna budaya dari *slametan* itu, perlu menggali ingatan para informan untuk menggapai kenangan-kenangan makna dari pengalamannya di masa lalu.

   Masyarakat Tunggangri yang mayoritas memang memiliki karakter Islam kultural, tidak ada yang mengatakan bahwa tradisi *slametan ider-ider* adalah salah.

---

[148]Dimaksud masyarakat awam disini adalah masyarakat umumnya yang melaksanakan *slametan* tanpa pengetahuan yang mendalam tentang ritual tersebut.

[149]Dimaksud Kiyai Fiqh disini adalah *kyai dampar* atau kyai pondok pesantren yang intens mengajar kitab-kitab fiqih.

[150]Dukun ider-ider adalah pihak yang menjadi pengucap ujub dalam *slametan ider-ider*.

> *Ilange ider-ider yo ilang krono karepe dewe, ora enek sing dak ngolehi wong kui apik, ilangeki mergo yo anak-anake wong biyen ki podo akeh sing dak nerusne ngono ae.*[151]
> (hilangnya *ider-ider* ya hilang begitu saja, tidak ada yang tidak membolehkan, itu kan baik, hilangnya ya karena anak-anaknya orang dulu tidak meneruskan begitu saja).

Dengan demikian, makna budaya *slametan ider-ider* bagi kalangan awam saat ini sebenarnya adalah "baik". Penilaian itu dilakukan secara sederhana sebagaimana fenomena yang dilihat pada zaman dulu yang menurutnya memuat kebaikan.

Jika ditelusuri dalam bentangan sejarah lebih jauh lagi, sebelum tahun 80 yakni tahun 60-an, tradisi ini di Tunggangri sempat terhenti sebab ada krisis pangan. Orang-orang tua desa sering menyebut zaman ini dengan zaman *abluk*, suatu zaman di mana gagal panen terjadi secara masif, sehingga masyarakat Tunggangri pada waktu itu banyak yang memasak bonggol pisang dan bekatul untuk sekadar mengganjal perutnya. Meskipun tradisi ini sempat terhenti selama beberapa waktu, namun setelah zaman *abluk* itu berlalu dan hasil panen bisa maksimal, tradisi *ider-ider* dilaksanakan lagi.[152] Fenomena ini mengungkapkan bahwa memang di tangan orang-orang tua Tunggangri dulu, keberadaan *slametan ider-ider* diliputi dengan keyakinan kuat terhadap kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Salah satu informan mengatakan bahwa dulu di masyarakat Tunggangri tidak ada istilah dari sesepuh yang

[151]Romelan, wawancara pada 27 Mei 2017
[152]Modo, wawancara pada tanggal 27 Mei 2017

membedakan antara *slametan* sebagai budaya lokal dengan ajaran Islam sebagai agama. Bagi mereka menjalankan *slametan* adalah menjalankan agama. Hal ini terwujud dari saran daripara sesepuh dulu supaya sering melaksanakan *slametan* agar mendapat keselamatan dan bertambah rezeki.[153]

Jika ditelusuri lagi, pada zaman dulu minat belajar pemuda memang lebih banyak belajar (*mbeguru*) tentang kesaktian daripada belajar ilmu-ilmu Fiqh. Murlan mengatakan bahwa pada zaman dulu, perbandingan orang yang belajar ke pesantren, dan orang yang belajar tentang ilmu-ilmu Jawa lebih banyak yang belajar ilmu-ilmu Jawa.[154] Jika kita lihat dari data tentang K.H Muhammad Siradj di atas, ada relevansinya. Selain belajar ilmu agama di pesantren Tubuireng Jombang, K.H Muhammad Siradj juga belajar kesaktian di Lodoyo Blitar. Hal ini karena pada zaman itu orang yang memiliki ilmu agama dan ilmu kesaktian memiliki kehormatan yang lebih di masyarakat.

Ada satu istilah yang peneliti temukan yang itu menjadi alasan kuat beberapa orang Tunggangri untuk tidak meninggalkan tradisi Jawa dewasa ini. Istilah itu adalah "marem". Peneliti sering mendengar istilah: *aku ndak marem lek ndak slametan....* (saya tidak puas kalau tidak *slametan....*) Dalam konteks ini, "marem" dapat diartikan dengan kepuasan batin yang penuh dengan nuansa religius.

[153]Sukmiati, wawancara pada 28 Mei 2017
[154]Murlan, wawancara pada 25 Mei 2017

Kapini, salah seorang informan yang bukan dari kalangan dukun atau pun yang memahami setiap detail simbol *slametan* pernah bercerita bahwa dirinya "*ndak marem*" apabila tidak melaksanakan *slametan megengan* di rumah. Ia termasuk yang kurang setuju apabila *slametan megengan* dipindah di Langgar. Kalau pun akhirnya masyarakat melaksanakan *megengan* di Langgar, maka ia akan ikut berpartisipasi tetapi juga tetap akan melaksanakannya di rumah.[155] Hal ini juga persis yang dilakukan oleh Murlan, ia berpartisipasi dalam acara *megengan* di langgar, namun juga mengadakan sendiri di rumah.[156]

Jika ditelisik lebih dalam lagi, rasa "marem" itu berasal dari faktor-faktor yang tidak sederhana. Dalam kesempatan peneliti mengobrol dengan Kapini, ia mengatakan bahwa ada rasa keberatan untuk meninggalkan tradisi yang dulu dilaksanakan dan diajarkan oleh para sesepuh.[157] Rasa keberatan ini berkaitan erat dengan doa-doa khusus yang dipanjatkan ketika *slametan* berlangsung, "*aku tau ngrungokne gekno donga sing dionekne Mbah Saleh ngono kae mugo-mugo keluargane slamet ngono lo...*"[158] (saya pernah mendengarkan bahwa doa yang diucapkan Mbah Saleh seperti biasanya, semoga keluarganya selamat begitu..).

Maka dari itu, rasa "marem" yang diungkapkan oleh masyarakat awam tentang *slametan* juga berkaitan erat dengan

[155]Kapini, wawancara pada 20 Mei 2017
[156]Murlan, wawancara pada 15 Mei 2017
[157]Kapini, wawancara pada 28 Mei 2017
[158]Kapini, wawancara pada 29 Mei 2017

kelegaan dan kepercayaan bahwa doa-doa dalam *slametan* bisa menjadikan sebab dirinya terhindar dari mala petaka. Begitu juga kiranya mengapa masyarakat dulu melaksanakan *slametan ider-ider*, semata-mata karena ingin mendapatkan kondisi aman dan jauh dari bala' (*slamet*).[159] Selanjutnya, ketika tradisi *ider-ider* sudah tidak ada, masyarakat masih berusaha mempertahankan tradisi *slametan* panen padi dengan melaksanakan *slametan metri pari*. Berkaitan dengan hal ini, Kapini menjelaskan bahwa *slametan metri pari* yang masih tetap ia lakukan (meskipun orang lain sudah tidak melakukannya), fungsinya adalah untuk sedekah. Tidak hanya itu saja, hal ini juga berkaitan erat dengan rasa "marem" yang didapat dari doa-doa keselamatan yang dipanjatkan dalam *slametan* tersebut.

2. Makna budaya *slametan ider-ider* dari sudut pandang tokoh agama (Kyai)

Di dalam masyarakat Tunggangri, tokoh agama memiliki karakteristik beragam. Dalam satu sisi, ada tokoh agama yang mumpuni dalam ilmu Fiqh, ada yang mumpuni dalam hal tasawuf, ada pulayang mumpuni di bidang ilmu ke-Jawa-an, disisi lain ada yang mumpuni di bidang fiqh-tasawuf, dan tasawuf-ke-Jawa-an. Di antara jenis-jenis tokoh tersebut semua dihormati, karena setiap mereka memiliki peran masing-masing. Hanya saja, pihak yang lebih

[159]*Ibid*,

mendapatkan tempat bagi banyak orang agaknya adalah tokoh agama yang memiliki pengetahuan Fiqh dan tasawuf mumpuni.

Dalam bagian ini, yang akan peneliti soroti adalah tokoh agama yang menggunakan ilmu Fiqh dalam memandang tradisi-tradisi Jawa, termasuk *slametan Ider-ider*. Hal ini karenasudut pandang Fiqh lah yang diam-diam memiliki legitimasi kuat dan menjadi panutan ideal masyarakat Tunggangri dalam hal perilaku keagamaan, termasuk berkaitan dengan tradisi budaya. Pandangan yang peneliti telusuri berawal dari pertimbangan-pertimbangan kultur-*Fiqhiyah* yang muncul dari para tokoh agama dewasa ini.

Sekitar tiga tahun sebelum penelitian ini, peneliti mengikuti pengajian rutin yang diselenggarakan di salah satu Masjid di Desa Tunggangri. Hingga penelitian ini berlangsung, pengajian itu masih diselenggarakan secara rutin setiap hari Minggu pagi. Peserta pengajian kebanyakan dari tokoh-tokoh agama lokal, seperti: pengurus takmir Masjid, Langgar, ketua Jamaah Yasin dan Tahlil, dan siapa saja yang berminat mengaji. Salah satu materi yang cukup sering dibahas adalah berkaitan dengan pembedaan antara Islam dan budaya lokal. Istilah yang masih peneliti ingat betul adalah: *budaya musuhe budaya* (budaya lawannya adalah budaya). Maksud dari istilah itu adalah budaya yang dulu dilaksanakan perlu ditinjau ulang apakah masih bermanfaat, *maslahah*, dan sesuai dengan ajaran Islam, ataukah tidak, jika tidak, maka perlu diadakan perubahan dengan

menggantikannya dengan budaya baru. Sebagai contohnya pada waktu itu adalah budaya *slametan takir plontang* di perempatan. Menurut Kyai[160] yang mengkaji di Masjid itu, baiknya acara *slametan* tersebut dipindah di masjid, karena menurutnya perempatan merupakan tempat yang tidak tepat untuk melakukan ibadah.[161] Kyai ini memang sangat kritis dalam hal hubungan antara budaya lokal dengan Islam. Peneliti memandang, kekritisan itu turut berpengaruh juga pada masyarakat Tunggangri yang mengikuti pengajian tersebut. Setidaknya, setelah mengikuti pengajian itu, beberapa tokoh agama di Tunggangri banyak melakukan koreksi serta perubahan-perubahan sikap terhadap tradisi budaya lokal.

Setelah peneliti berdiskusi dengan Kyai yang memiliki pandanganitu, ada kesimpulan bahwa menurutnya antara Islam dengan budaya lokal bisa berkompromi. Syarat komprominya adalah Islam harus berposisi di atas dan yang menunggangi budaya bukan sebaliknya. Pada intinya, Islam boleh mengubah tradisi lokal, akan tetapi tradisi lokal jangan sampai mengubah prinsip dan konsep Islam. Hal ini karena ajaran Islam termaktub dalam kitab-kitab yang jelas, sedangkan budaya lokal tidak demikian. Peneliti sempat bertanya soal pandangannya tentang *jenang abang*. Jawaban yang muncul adalah

[160]Kyai yang dimaksud adalah Kyai Afandi, seorang yang menjabat sebagai Rais Syuriah NU di Majelis Wakil Cabang NU Kalidawir. Masa kecilnya hingga dewasa tinggal di Dusun Clangap Desa Tunggangri, namun setelah menikah, tinggal di Dusun Ngampel Desa Joho, Kecamatan Kalidawir.

[161]Afandi, wawancara pada 29 Mei 2017

terkait *jenang abang* terserah umat Islam memaknainya, asalkan tidak bertentangan dengan syariat.[162]

Berkaitan dengan *slametan*, menurutnya tidak semua harus dilaksanakan. *Slametan* jenis apapun harus dikoreksi. Prinsipnya tetap, yang baik dan tidak melanggar syariat boleh diteruskan, sedangkan yang melanggar syariat harus ditinggalkan. Ia sempat bercerita tentang usahanya dalam mengubah pandangan masyarakat agar tidak kaku dalam menjalankan tradisi Jawa. Di antara yang berhasil diubah adalah: tradisi mengirim makanan dan *cokbakal* di sumber (*belik*), membolehkan pernikahan yang berdasarkan perhitungan Jawa tidak baik, mengajak masyarakat untuk melaksanakan tradisi *megengan*, *maleman*, dan *muludan* di masjid, dan berhasil mengajak masyarakat sekitarnya untuk tidak perlu *slametan* pada waktu salat Idul Fitri dan Idul Adha, tetapi cukup dengan bersedekah jariah ke Masjid.

Menurut Kyai tersebut, inti dari seluruh *slametan* (termasuk *slametan ider-ider*) dalam konsep Islam adalah sedekah. Segala sarana sajian makanan di dalam *slametan* tidaklah penting, yang penting adalah nilai sedekahnya kepada sesama manusia. Maka dari itu, *slametan* dalam kacamata Islam menurutnya bisa diubah dengan model sajian apa pun, bisa pakai uang tunai, beras, atau apa pun yang

[162]*Ibid*,

penting bernilai sedekah.[163] Pandangan seperti ini mirip seperti apa yang diungkapkan oleh Tohir Mustajab bahwa pada hakikatnya *slametan* adalah bentuk sedekah, selain itujuga sebagai wujud rasa syukur (*tasyakuran*). Sedekah bisa memakai apa saja. Apabila *slametan* dengan sajian *berkat* dalam bentuk makanan matang di zaman sekarang sudah banyak yang tidak dimakan, maka baiknya diganti dengan barang mentah. Hal ini supaya tidak melanggar larangan mubazir dalam Islam.[164]

Maka dari itu, makna budaya *slametan* dalam sudut pandang Kyai yang mumpuni ilmu Fiqh adalah sedekah. Peneliti sendiri pernah mengikuti acara *slametan* di salah satu keluarga Kyai di Desa Tunggangri. Diacara itu ternyata juga tidak melaksanakan tradisi *slametan* sesuai dengan adat Jawa. Sajian makanan yang diracik sebagai *berkat* diganti dengan sembako. Doa-doa yang dipanjatkan cukup dengan bacaan tahlil dan doa berbahasa Arab. Kemudian apabila ini dilihat pada wilayah lebih luas lagi, ternyata di Kecamatan Kalidawir juga sudah banyak saat ini yang melakukan *slametan* dengan cara yang sama. Seperti hilangnya *slametan ider-ider* perubahan ini berjalan dengan damai dan tidak ada protes keras dari kalangan tertentu. Apabila ditarik satu faktor utama yang melatar belakanginya, faktor terkuat adalah pemahaman sebagaimana yang diungkapkan oleh Kyai Afandi dan Kyai Tohir Mustajab di atas,

[163]*Ibid*,
[164]Tohir Mustajab, wawancara pada 29 Mei 2017

bahwa *slametan* adalah budaya lokal bukan ajaran agama Islam. Namun, masyarakat tetap boleh melaksanakan *slametan* sebab di dalam budaya itu sesuai dengan konsep sedekah dalam Islam.

3. Makna budaya *slametan ider-ider* dari sudut pandang dukun *ider-ider.*

Beberapa informan yang dulu berpengalaman menjadi dukun *ider-ider* sebenarnya masih menyayangkan tentang hilangnya praktik ritual *ider-ider* beserta *slametan*-nya. Bagi mereka ada semacam sesuatu yang sakral yang hilang dari proses bertani. Tidak hanya *ider-ider* dan *slametan*-nya yang hilang, tetapi juga ritual yang lain, seperti *Slametan Bukak Sawah* (*slametan* membuka sawah) dan *Slametan Jajan Pasar* pada permulaan proses penggilingan tebu. Salah seorang informan mengatakan:

> *Wong biyenki sembarang didongani lo, yo koyo slametan ider-ider ngono kui maksude ndongo ben parine apik tur barokah, lha saiki endak, ngono-ngono kui podo ditinggalne, malah enek sing omong syirik, gik apane sing syirik.*[165]
> (Orang dulu itu semua kegiatan didoakan lho, ya seperti *slametan ider-ider* ini maksudnya berdoa agar padinya apik dan berkah, sekarang kok tidak, yang seperti itu ditinggalkan, malah ada yang mengatakan itu syirik, terus apanya yang syirik).

Jika dipelajari lebih jauh dari makna *ujub* yang dilantunkan oleh dukun *ider-ider* untuk*slametanider-ider,* memang ada makna doa yang tidak seperti doa berbahasa arab umumnya, di dalam *ujub* itu ada perpaduan antara doa dan simbol-simbol kosmologi Islam-Jawa

[165]*Ibid,*

yang berbungkus bahasa sastrawi yang bagus. Dalam bahasa populer masyarakat Tunggangri doa atau *ujub* ini sering disebut dengan *donga kajat*, dan orang yang melantunkannya disebut *tukang kajat.*

Secara umum ada tiga tahapan dalam melantunkan *donga kajat* tersebut. *Pertama kajatan* pembuka yakni berisi ucapan:

> *Sampun cekap anggenipun ngaturi sederek kula sepuh anom sedaya, dipun aturi rawuh dateng dalem bapak.... mriki, kagem anyekseni lan dongaaken bilih bapak.. anggadahi niyat shadaqah hormat dumateng kanjeng Nabi Muhammad sak garwa putra, mandap dumateng sahabat sekawan, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, ugi tiyang ingkang sami nglampai agami Islam, para nabi, parawali, par ulama, para syuhada.....*[166]
> (Kiranya sudah cukup tamu undangan Tua muda semua, di undang di rumah bapak... sini untuk menjadi saksi dan mendoakan bahwa bapak.... memiliki hajat dan niyat untuk sedekah hormat kepada Nabi Muhammad beserta istri dan putra-putri, diteruskan kepada sahabat empat, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, juga kepada semua orang yang memeluk agama Islam, para nabi, para wali, para ulama, para syuhada.....)

Ucapan itu masih ada lanjutan panjangnya, namun peneliti masih belum bisa menghafalkan semua. Ucapan *kajat* ini bagi sebagian orang Jawa memiliki nilai sakral tersendiri. Hal ini karena sebagaimana dikatakan oleh Murlan bahwa dalam belajar *kajat* tidak boleh ditulis dan dihafalkan, prosesnya harus melalui pendengaran langsung, jika sekali mendengar masih belum hafal, berarti harus mendengarkan secara berulang-ulang.[167]

---

[166]M. Sholeh, dalam pembacaan *ujub slametan megengan*, observasi pada 20 Mei 2017
[167]Murlan, wawancara pada 25 Mei 2017

Meskipun peneliti belum hafal, namun peneliti memahami maksud dari *kajat* tersebut. Pada dasarnya awalan *kajat* ini sama dengan konsep tawasul dalam tradisi Islam. Tawasul adalah cara berdoa dari kelompok muslim tertentu dengan menjadikan orang-orang yang mulia (seperti Nabi, Sahabat Nabi, Wali, Ulama, dan lain-lain) yang telah meninggal terlebih dulu sebagai wasilah agar doanya cepat terkabulkan. Maka dari itu, sudah semenjak awal pembukaan dari *kajatan* dikatakan "sedekah hormat kepada Nabi Muhammad...." maksud dari kata ini bukanlah seperti yang diungkapkan oleh Woodward yang mengatakan bahwa makanan-makanan yang disajikan dipersembahkan (*food is offered*) kepada Nabi Muhammad dan orang-orang suci yang lain[168] layaknya persembahan kepada Dewa-Dewa. Dalam konteks doa *kajat* yang sering diungkapkan dalam *slametan* di Desa Tunggangri, istilah yang digunakan adalah "*sodakoh hormat"*, kalau tidak begitu menggunakan bahasa lain, "*mule metr*i". Dua istilah tersebut maksudnya adalah sama dengan kata *ila hadrati* dalam lafadz yang umumnya diucapkan pada awalan pembacaan *hidiyahal-fatihah* yakni untuk "menghormati". Dengan demikian, sajian makanan yang mengandung simbol-simbol doa tidak dipersembahkan kepada Nabi Muhammad dan orang-orang suci lainnya, melainkan sebagai simbol doa yang disedekahkan kepada para undangan dalam rangka hormat kepada Nabi Muhammad dan

[168]Mark Woodward, *Java, Indonesia, and Islam*, (New York: Springer, 2011), 113

orang suci lainnya yang berposisi sebagai wasilah doa-doa yang terkandung dalam simbol-simbol sajian makanan tersebut.

Tahap *kedua* adalah pengucapan niat hajat dari simbol-sombol makanan yang disajikan. Sebagaimana disinggung di awal, jenis *slametan ider-ider* ada dua macam. *Slametan ider-ider biasa,* sajian makanannya menggunakan sajian *metri* biasa hanya saja menggunakan nasi gurih, niat dasarnya adalah mengirim doa kepada yang sudah mati dan berdoa agar hasil panen bisa berkah untuk menghidupi keluarga pemilik hajat. Adapun dalam *Slametan Petik Pari* ada niatan *nyambung tuwuh* dan *jemukne,* doa yang dipanjatkan adalah agar pemilik hajat kehidupan dan rezekinya terus berkesinambungan seperti tunas (*tuwuh*) yang terus tumbuh, dan gabah yang dipindah dari sawah ke lumbung (*jemukne*) di rumah menjadi gabah yang berkah dan bermanfaat.

Kemudian tahap *ketiga* adalah penutupan dengan pengucapan doa dari simbol *jenang abang* dan *jenang sengkala*. Ucapannya sebagai berikut;

> *Jenang abrit* (kadang disebut dengan *bubur sepuh*) *metri biyung bumi bapa bumi, bumimi ingkang kaambah, kaidek, kailes, ingkang kesengkeran, inhkang kejenggeran, bumi slamet, bumi aeng, bumi sonya panglebure beka sengkala, bumi suci kang paring rejeki,..*[169]
> (Bubur merah niat hajatnya adalah metri Ibu Bumi dan Bapak Bumi, Bumi yang diambah, diinjak dan digilas, bumi selamat, bumi buruk, bumi sonya tempat melebur kesialan, bumi suci yang memberi rezeki…)

[169]M. Sholeh, dalam pembacaan *ujub slametan megengan,* observasi pada 20 Mei 2017

> *Jenang sengkala nebih ake beka kala, nyelak aken rahayu kawilujengan,...wilujenga anggenipun gegriyan terus anggenipun nyambut damel,wilujenga serintene sedalune,... wilujenga sak obah musike, sak raja gadahane, nyuwun tambahing pangestu dumatwng sederek kulo ingkang sami rawuh sepuh anom sedaya.*[170]
> (Jenang sengkala niat hajatnya menjauhkan segala kesialan dan keburukan, mendekatkan rahayu keselamatan, semoga selamat dalam berumah tangga, terus dalam bekerja, semoga selamat dalam sehari-semalam, seluruh geraknya, juga harta bendanya, minta restunya kepada saudara-saudara saya yang hadir tua muda semuanya).

Bagian terakhir ini menggambarkan tentang kosmologi Jawa-Islam. Orang Jawa sering kali menyimbolkan segala sesuatu dengan lambang laki-laki dan perempuan (lingga-yoni). Di dalam ritual *slametanider-ider* ini saja setidaknya ada empat simbol pasangan laki-laki dan perempuan. *Pertama,* Dewi Sri dan Jaka Sedana, keduanya dilambangkan sebagai ruh dari padi laki-laki dan padi perempuan termasuk dalam pihak yang *dislameti* dalam *slametan ider-ider Pari.* Kemudian *kedua,* ada *Nini Godrak* dan *Kaki Godrak* yang disimbolkan dengan sajian makanan Jongkong, untuk menyebut ruh penyakit lelah dan pegal-pegal. *Ketiga, Nyai Among* dan *Kaki Among,* sebagai simbol penjaga diri setiap orang selama seumur hidup. *Keempat,* ada *Ibu Bumi dan Bapa Bumi*sebagai perlambang roh bumi yang hidup, ada istilah lain lagi *Ibu bumi Bapa Angkasa,* maksudnya Bumi sebagai tempat kehidupan melambangkan Ibu sedangkan angkasa yang luas dan menjadi tempatnya matahari dilambangkan dengan sosok bapak.

[170]Romelan, wawancara pada 27 Mei 2017

Dalam kesempatan diskusi antara peneliti dengan Murlan,[171] Modo,[172] dan Saleh,[173] dapat diambil kesimpulan bahwa orang Jawa (terutama zaman dulu) memang sangat mempercayai adanya makhluk gaib. Entah itu disebut Malaikat atau Jin atau apapun, yang jelas mereka yakin bahwa makhluk itu ada. Bahkan yang secara biologis dipandang benda mati pun, bagi orang Jawa masih dipandang ada ruhnya. Perlambang *Nini-Kaki, Nyai-Kaki, Bapa-Biyung,Dewi-Jaka,* itu semua dalam rangka menjalin komunikasi dengan ruh-ruh lain di luar ruh yang ada pada diri manusia. Dalam bahasa Saleh ini disebut dengan *wasilah* atau sarana agar mereka turut mendoakan akar hajatnya terkabulkan.[174] Orang Jawa menyadari bahwa dirinya hanya bagian kecil dari makhluk hidup lain dalam dunia ini. Bagi mereka *ngawuningani* (bahasa doa kajat, *ngawuningani* berarti mengetahui) ruh-ruh yang lain itu penting agar manusia tidak sembrono dalam hidup didunia hingga menjadi makhluk yang merusak keseimbangan dengan mengabaikan ruh-ruh yang diketahui tadi.

Dengan demikian, makna budaya *slametan ider-ider* dalam perspektif orang yang memahami makna simbol-simbol yang ada tidaklah sesederhana orang-orang yang tidak mengetahuinya. *Slametan ider-ider* lebih dari sekadar bentuk solidaritas sosial, dan jalinan silaturahmi antar manusia. Meminjam konsep Islam yang

---

[171]Murlan, wawancara pada 25 Mei 2017
[172]Modo, wawancara pada 18 Mei 2017
[173]M. Sholeh, wawancara pada 29 Mei 2017
[174]*Ibid,*

populer, *slametan ider-ider* tidaklah hanya sekadar sedekah ataupun zakat hasil pertanian untuk kepentingan sosial. Lebih dari itu, *slametan ider-ider* juga mengandung makna jalinan solidaritas kepada seluruh alam yang disimbolkan dalam nama-nama ruh laki-laki dan perempuan tersebut, bahkan juga melibatkan solidaritas kepada orang-orang yang sudah mati.